

**BAHAN
PERSIDANGAN KE-68 MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS CIREBON**



**PERCAKAPAN GEREJAWI
Pnt. YONATAN ADI SEPTIANTA**

AJARAN GKI

**“Penyalah Gunaan Alkitab Dalam Kehidupan Sehari-Hari
Yang Berdampak Terhadap Kehidupan Jemaat”
(Pemandu: Pdt. Ujang Tanusaputra)**

TATA GEREJA GKI

**“Kepemimpinan yang Melayani:
Kepemimpinan dalam Ekklesiologi GKI”
(Pemandu: Pdt. Jotje H. Karuh)**

**Jumat, 15 Januari 2021
(GKI JATIBARANG - ONLINE)**

DAFTAR ISI
BAHAN PERSIDANGAN KE-68 MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS CIREBON

A. AGENDA PERSIDANGAN.....	1
B. TATA TERTIB PERSIDANGAN.....	3
C. BAHAN PERCAKAPAN GEREJAWI	
1. CV Pnt. Yonatan Adi Septianta.....	6
2. Makalah Topik Ajaran GKI “Penyalah Gunaan Alkitab Dalam Kehidupan Sehari-Hari Yang Berdampak Terhadap Kehidupan Jemaat”	7
3. Makalah Topik Tata Gereja GKI “Kepemimpinan yang Melayani: Kepemimpinan dalam Ekklesiologi GKI”	26

Agenda Persidangan ke-68 Majelis Klasis GKI Klasis Cirebon
Badan Pekerja Majelis Klasis GKI Klasis Cirebon
Jumat, 15 Januari 2021

Keterangan :

1. Persidangan dilakukan dengan menggunakan *zoom meeting* yang *meeting id* dan *passwordnya* akan dibagikan kepada tiap peserta.
2. Persidangan dilakukan di tempat masing – masing peserta dengan tidak berkelompok di suatu tempat.
3. Peserta wajib memperhatikan beberapa hal :
 - a. Menjaga kerahasiaan jabatan selaku Majelis Klasis dengan memakai ruangan yang kondusif
 - b. Percakapan dalam persidangan akan diatur oleh pemimpin persidangan
 - c. Mengikuti secara tertib dan menghormati persidangan selama persidangan berlangsung.

Waktu	Persidangan	Materi Persidangan	Dipimpin
09.00 – 09.30	Pleno I Pembukaan		Pdt. Pramudya Hidayat
		Renungan Pembukaan	Pdt. Markus Hadinata
		Kata Sambutan	Pnt. S. M. Nainggolan
		1. Pembacaan Surat Perutusan 2. Pengangkatan Notulis 3. Pengesahan Acara Persidangan 4. Pengesahan dan Pemberlakuan Tatib Persidangan 5. Pemeriksaan Kelengkapan Administrasi Pnt. Yonatan Adi Septianta. 6. BPMK menyampaikan hasil perlawatan kepada MJ GKI Jatibarang	Pdt. Suryaman
09.30 – 11.30	Pleno II Percakapan Gerejawi Ajaran GKI		Pdt. Pramudya Hidayat
		1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan	Pdt. Ujang Tanusaputra
		Calon mempresentasikan materi (15 menit) 1. Percakapan dengan pemandu (15 menit) 2. Percakapan dengan peserta persidangan (2 x 15 menit)	Pnt. Yonatan Adi Septianta Pdt. Ujang Tanusaputra
		Pengisian Formulir Penilaian	Pdt. Suryaman
11.30 – 12.00	Makan Siang		
12.00 – 14.00	Pleno III Percakapan Gerejawi Tata Gereja GKI		Pdt. Pramudya Hidayat

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan 	Pdt. Jotje H. Karuh
		<p>Calon mempresentasikan materi (15 menit)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Percakapan dengan pemandu (15 menit) 2. Percakapan dengan peserta persidangan (2 x 15 menit) 	<p>Pnt. Yonatan Adi Septianta</p> <p>Pdt. Jotje H. Karuh</p>
		Pengisian Formulir Penilaian	Pdt. Suryaman
	Pleno IV Pengambilan Keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persidangan tertutup penyampaian nilai dan keputusan 2. Persidangan terbuka penyampaian kepada calon Pendeta 	Pdt. Pramudya Hidayat
14.00 – 14.30	Pleno V Penutup		Pdt. Markus Hadinata
		Penunjukkan Jemaat penerima Persidangan ke – 69 Majelis Klasis GKI Klasis Cirebon yaitu GKI Ciamis	
		Ibadah Penutup	Pnt. Nike Kusumawati

TATA TERTIB
PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS SECARA DARING
GKI KLASIS CIREBON
(Talak GKI pasal 185)

PENDAHULUAN

Demi kelancaran jalannya Persidangan Majelis Klasis dalam masa pandemi ini, maka perlu diberlakukan Tata Tertib Persidangan Majelis Klasis secara daring yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Tahun 2009. Sebelum Tata Tertib ini diberlakukan, maka perlu disahkan oleh Persidangan:

Pasal 1
KETENTUAN UMUM

Persidangan Majelis Klasis adalah sarana Majelis Klasis untuk mengambil keputusan (Tata Dasar ps. 10 ayat 5b).

Pasal 2
TUJUAN

Tata Tertib ini bertujuan mengatur jalannya PMK Khusus Percakapan Gerejawi secara daring agar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil.

Pasal 3
SARANA PENUNJANG PERSIDANGAN

Guna kelancaran pelaksanaan sidang secara daring ini, maka masing-masing peserta harus memastikan kesiapan sarana penunjang, antara lain:

- a. Perangkat multimedia yang handal
- b. Ketersediaan jaringan internet yang memadai
- c. Kuota internet yang memadai
- d. Penerangan ruangan yang memadai
- e. Suasana yang tertib dan tenang
- f. Protokol kesehatan yang dianjurkan

Pasal 4
PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN

Persidangan Majelis Klasis dibuka dan ditutup dengan doa dan renungan yang dilayankan oleh Majelis Jemaat Penerima.

Pasal 5
PIMPINAN PERSIDANGAN

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan (Tata Laksana 185 ps 2e)
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan apel nominal dalam rangka memeriksa kesiapan untuk memasuki persidangan.

Pasal 6
PESERTA DAN PENINJAU

Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh (Talak GKI pasal 185:1):

1. Peserta:
 - a. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup Klasis yang tercantum dalam Surat Kredensi dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis, masing-masing 5 (lima) orang.
 - b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis sebagai pimpinan Persidangan.
 - c. Para Pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah
 - d. Badan Pelayanan Klasis
 - e. Badan Pemeriksa Harta Milik Klasis
 - f. Undangan:
 - i. Para pendeta dan calon pendeta yang sudah berjabatan gerejawi di lingkup Klasis, dan yang bukan utusan ke PMK.
 - ii. Utusan dari BPMK-BPMK GKI Klasis lain dalam lingkup Sinode Wilayah terkait
 - iii. Pihak-pihak yang dianggap perlu
2. Peninjau, yaitu anggota baptisan atau anggota sidi dalam Jemaat-Jemaat di lingkup Klasis, yang sudah mendaftarkan diri melalui Majelis Jemaat masing-masing.

Pasal 7
KEHADIRAN PESERTA

1. Peserta persidangan sesuai dengan surat kredensi akan mendapat tautan pertemuan 1 (satu) hari sebelum persidangan dari BPMK terkait.
2. Peserta menjaga rahasia jabatan dan memastikan tidak ada pihak lain yang bukan peserta persidangan mendengarkan, mengakses dan membagikan jalannya persidangan.
3. Peserta sudah mengakses tautan pertemuan 15 menit sebelum pembukaan persidangan dengan menggunakan nama sesuai kredensi.
4. Semua peserta wajib mengikuti seluruh persidangan.
5. Semua peserta membuktikan kehadirannya melalui layar monitor yang tetap aktif lewat video.

Pasal 8
HAK DAN KETENTUAN BICARA

1. Peserta Persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh Pimpinan Persidangan.
2. Selama persidangan berlangsung semua mikrofon akan dinonaktifkan (mute), kecuali untuk pimpinan sidang dan peserta yang diberi kesempatan untuk berbicara.
3. Hak bicara dimiliki oleh (Talak GKI Pasal 185:2.f):
 - a. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup Klasis yang tercantum dalam Surat Kredensi masing-masing 5 (lima) orang dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis.
 - b. Seluruh anggota Badan Pekerja Majelis Klasis sebagai pimpinan Persidangan.
 - c. Para Pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah.
 - d. Badan Pelayanan Klasis
 - e. Badan Pemeriksa Harta Milik Klasis
 - f. Undangan, yaitu para pendeta dan calon pendeta yang sudah berjabatan gerejawi di lingkup Klasis dan yang bukan utusan ke PMK, serta pihak-pihak yang dianggap perlu
4. Peninjau berstatus sebagai pendengar dan hanya dapat berbicara atas permintaan Pimpinan Sidang.
5. Peserta diberikan kesempatan berbicara untuk satu pokok bahasan paling lama 2 (dua) menit.
6. Dalam rangka menjaga kelancaran dan ketertiban Sidang, Pimpinan – setelah memberi peringatan – berwenang menghentikan pembicaraan seseorang apabila pembicaraan menyimpang dari pokok yang sedang dibicarakan.
7. Peserta Persidangan dapat menginterupsi pembicaraan untuk mengingatkan Pimpinan Sidang demi kelancaran jalannya Sidang.

Pasal 9
HAK SUARA

Dalam hal diperlukan pemungutan suara, maka yang mempunyai hak suara adalah (Talak GKI pasal 185:2.f):

1. Setiap utusan Majelis Jemaat.
2. Setiap anggota Badan Pekerja Majelis Klasis.
3. Setiap Pelawat dari Majelis Sinode Wilayah.

Pasal 10
PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Setiap kali pokok pembicaraan selesai dibahas, Pimpinan menyimpulkan hasil pembahasannya dan meminta persetujuan Sidang untuk mengesahkan hasil tersebut.
2. Pengambilan Keputusan diambil secara musyawarah untuk mufakat berdasarkan Talak GKI Pasal 114 butir 5.c. Dalam hal musyawarah untuk mufakat tidak tercapai, keputusan diambil dengan pemungutan suara. Pemungutan suara hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Persidangan.
3. Kesimpulan yang diterima oleh Persidangan menjadi Keputusan Persidangan yang sah.

Pasal 11
PEMUNGUTAN SUARA

1. Apabila pengambilan keputusan secara musyawarah untuk mufakat tidak berhasil dicapai, maka dilakukan Pemungutan Suara.
2. Pemungutan suara dilakukan melalui ruang percakapan (chat room) yang akan dihitung oleh pimpinan persidangan.

Pasal 12
SIDANG SEKSI

Untuk hal-hal khusus yang memerlukan pembahasan yang lebih mendalam, Sidang dapat membagi diri - sesuai dengan kebutuhan - dalam Sidang-Sidang Seksi, yang diberi tugas untuk membahas, merumuskan kesimpulan dan menyampaikan hasilnya sebagai usul kepada Sidang untuk disahkan menjadi Keputusan Persidangan.

Pasal 13
SIDANG TERTUTUP

1. Apabila dipandang perlu, Sidang dapat menetapkan diadakannya Sidang yang bersifat tertutup.
2. Sidang ini hanya dapat dihadiri oleh Pejabat Gerejawi GKI, dan mereka yang dianggap perlu.
3. Apabila pembicaraan mengenai orang perorang, maka bila perlu orang (orang-orang) yang bersangkutan dapat diminta meninggalkan ruang Sidang (ruang pertemuan) sampai soalnya selesai dibahas. Hasil pembahasan diberitahukan kepada yang bersangkutan.
4. Keputusan Sidang Tertutup menjadi Keputusan Persidangan yang sah.

Pasal 14
PEMBENTUKAN PANITIA

1. Untuk suatu tugas tertentu, Persidangan dapat membentuk dan mengangkat Panitia yang terdiri dari beberapa Anggota Persidangan.
2. Hasil kerja Panitia dilaporkan sebagai usul kepada Sidang untuk disahkan menjadi Keputusan Persidangan yang sah.
3. Panitia dibubarkan setelah menyelesaikan tugasnya.

Pasal 15
KUORUM

Persidangan Majelis Klasis sah jika dihadiri oleh sekurang-kurangnya $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) dari Majelis Jemaat – Majelis Jemaat di lingkup Klasis. Jika kuorum tersebut tidak tercapai, setelah persidangan ditunda maksimal 30 menit, persidangan dinyatakan sah tanpa memperhatikan kuorum tersebut (Talak GKI Pasal 185.3).

Pasal 16
KETENTUAN-KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.



CURRICULUM VITAE

YONATAN ADI SEPTIANTA

BIODATA

TEMPAT TANGGAL LAHIR :
Lamongan, 16 September 1992

ALAMAT:
Jalan Siliwangi No.43 Jatibarang,
Indramayu – Jawa Barat

STATUS:
Menikah

ISTRI:
Inryani Greysita Lumingkewas

ANAK:
Eirene Gabriela Oktafia

KONTAK

TELEPON:
08564096100

EMAIL:
yseptianta@gmail.com

PENDIDIKAN

TK PERTIWI AINARO, TIMOR LESTE
1996 – 1998

SD NEGERI AINARO, TIMOR LESTE
1998 – 1998

SD NEGERI LAWAK 1, NGIMBANG - LAMONGAN
1998 – 2002

SD PUSAKA, TUBAN
2002 – 2004

SMP NEGERI 1 TUBAN, TUBAN
2004 – 2007

SMA NEGERI 1 TUBAN, TUBAN
2007 – 2010

**FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA (UKDW),
YOGYAKARTA**
2010 – 2016

PENGALAMAN ORGANISASI

WAKIL KETUA KOMISI REMAJA GKI TUBAN
2008 – 2010

ANGGOTA BEM FAKULTAS TEOLOGI UKDW
2013 – 2014

ANGGOTA TIM KREATIF LITURGI UKDW
2014 – 2015

PENGALAMAN PELAYANAN

PRA STAGE DI GKI SERPONG, TANGERANG
2012

STAGE DI GKI RESIDEN SUDIRMAN, SURABAYA
2014 – 2015

PJ 1 DI GKI PONDOK INDAH, JAKARTA
2016 – 2017

PJ 2 DI GKI KAVLING POLRI, JAKARTA
2016 – 2017

PENEMPATAN DI GKI JATIBARANG, INDRAMAYU
2017 – SEKARANG

MAKALAH AJARAN GKI:

“PENYALAH GUNAAN ALKITAB DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI YANG BERDAMPAK TERHADAP KEHIDUPAN JEMAAT”

Tulisan ini dibuat untuk bahan Percakapan Gerejawi yang akan dilaksanakan dalam Persidangan Majelis Klasis (PMK) GKI Klasis Cirebon yang Ke-59. Tidak mudah bagi penulis untuk dapat menyelesaikan tulisan ini di tengah pelayanan di Jemaat. “Lega” satu kata yang dapat mewakili selesainya proses panjang dalam penulisan. Sebuah peribahasa yang menjadi penutup dalam pengantar tulisan ini “Tiada Gading yang Tak Retak”. Penulis memohon maaf apabila ada kesalahan ketik dalam tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kehidupan pelayanan penulis dan juga bagi yang membaca. Terima kasih, Tuhan Memberkati.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Alkitab terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keduanya ditulis dalam Bahasa yang berbeda. Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani dan Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa Yunani. Penulisan Alkitab berangkat dari kesadaran untuk melestarikan kisah kebesaran Allah yang telah diimani dalam tradisi lisan. Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah **Firman Allah**, yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja. (BPMS GKI, 2009, hal. 22) Begitulah pengakuan Iman Gereja Kristen Indonesia (GKI) akan Alkitab. Alkitab juga dilihat sebagai **kesaksian menyeluruh mengenai Allah** yang menyatakan diri, kehendak dan karya penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan-Nya kepada manusia dan dunia (BPMS GKI, 2009, hal. 343). Dengan demikian Alkitab penting adanya dalam kehidupan orang Kristen. Alkitab memiliki kewibawaan yang mempengaruhi kehidupan orang Kristen, karena di dalam Alkitab kita mengerti apa yang menjadi kehendak Allah untuk kita lakukan.

Dalam terang Alkitab sebagai pegangan hidup orang Kristen, tentu muncul persoalan dalam implementasinya. Alkitab tidak hanya menjadi dasar orang Kristen menjalankan hidup benar, namun Alkitab juga dipakai sebagai alasan dan pembenaran terhadap suatu tindakan yang salah. Ayat-ayat Alkitab dikutip guna menguatkan kepentingan pribadi. Alkitab tidak lagi berbicara dari dirinya melainkan menuruti apa yang diinginkan pembacanya. Hal ini disebut sebagai penyalahgunaan Alkitab.

Jeff Van Vonderen dalam bukunya yang berjudul “Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual” menunjukkan bahwa penyalahgunaan Alkitab yang dilakukan oleh pendeta, pejabat gerejawi, aktivis ini dapat mengarah kepada pelecehan spiritual terhadap warga jemaat. (Johnson & Vonderen, 2000, hal. 38) Pelecehan spiritual ini menjadi hal yang tidak tampak secara fisik namun membuat orang yang mengalaminya memiliki gambar yang buruk tentang keimanan mereka. Orang-orang yang mengalaminya dapat terasing dari persekutuanannya dan membuat mereka meragukan bahkan menghindari dari Sang Sumber Iman.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan membahas beberapa prinsip dalam pegangan ajaran GKI tentang Alkitab. Kemudian melihat potensi penyalahgunaan Alkitab dan beberapa kasus sebagai contoh. Selanjutnya, beberapa ayat ini di analisa dalam penggunaannya yang diduga disalahgunakan.

1.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah yang diambil dalam tulisan ini adalah:

1. Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) yang digunakan oleh orang Kristen berpotensi untuk disalahgunakan.
2. Permasalahan penyalahgunaan Alkitab yang diangkat berdasarkan literatur, pengalaman penulis, dan orang di sekitar penulis.
3. Pribadi yang melakukan penyalahgunaan Alkitab adalah Pendeta, Pimpinan Gereja, Aktivistis Gereja. Kemudian yang menjadi korban adalah anggota Gereja dan Gereja sebagai representasi persekutuan jemaat.
4. Dalam permasalahan penyalahgunaan ayat-ayat Alkitab yang diangkat, penulis ingin mengetahui:
 - a. Mengapa pribadi-pribadi ini melakukan penyalahgunaan.
 - b. Apa dampak bagi korban dan gereja.

1.3 Hipotesis

Tulisan ini menekankan pada hipotesis: Alkitab adalah Firman Allah, sebagai sumber ajaran gereja dan orang percaya. Oleh karena itu dalam pembacaan Alkitab dan implementasinya harus dilakukan dengan bertanggung jawab. Bila tidak demikian, maka akan terjadi penyalahgunaan yang berdampak negatif.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dari tulisan ini adalah :

1. Membuktikan bahwa terjadi penyalahgunaan ayat-ayat Alkitab dalam kehidupan Kekristenan yang mengakibatkan adanya korban dan dampak bagi Gereja.
2. Melakukan analisa terhadap beberapa permasalahan penyalahgunaan ayat-ayat Alkitab berdasarkan ajaran GKI dan pandangan beberapa tokoh.
3. Menunjukkan pentingnya pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan Alkitab.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab II: Alkitab dalam Pegangan Ajaran GKI

Bab III: Penyalahgunaan Alkitab dalam Kehidupan Sehari-hari

Bab IV: Analisa Penyalahgunaan Alkitab

Bab V: Kesimpulan Dan Saran

BAB II

PEGANGAN AJARAN GKI TENTANG ALKITAB

Ajaran bagi gereja adalah sebuah warisan tradisi dalam sejarah gereja. Terbentuknya ajaran adalah untuk mempertahankan identitas gereja melewati zaman. GKI memiliki pegangan ajaran yang terletak di bagian akhir Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Salah satu pegangan ajaran yang ada dan dibahas dalam tulisan ini adalah pegangan ajaran tentang Alkitab.

Dalam pegangan ajaran tentang Alkitab tidak hanya menunjukkan bagaimana Alkitab seharusnya dihayati namun menunjukkan juga tentang penggunaan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Pegangan ajaran ini, menjadi rambu-rambu bagi kita ketika mengimplementasikan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa prinsip yang ditunjukkan dalam tulisan ini berdasarkan pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab.

2.1 Alkitab adalah Firman Allah

Dalam pegangan ajaran GKI, GKI mengaku bahwa Alkitab adalah Firman Allah meskipun Firman Allah tidak identik dengan Alkitab (BPMS GKI, 2009, hal. 348). Menurut Calvin, entah Allah mulai dikenal oleh para bapa leluhur melalui wahyu-wahyu atau penglihatan-penglihatan, entah Dia menyarankan melalui usaha serta pelayanan manusia apa yang kemudian harus mereka teruskan kepada keturunan mereka, yang sudah pasti ialah bahwa di dalam hati mereka telah diterakan suatu kepastian yang teguh tentang ajaran itu, sehingga mereka yakin dan paham bahwa ajaran yang telah mereka peroleh itu datangnya dari Allah (Calvin, 2015, hal. 22). Supaya ajaran yang benar itu tidak putus-putus dan tetap berlaku dalam dunia dari masa ke masa, maka dikehendaki-Nya supaya wahyu-wahyu yang dipercayakan-Nya ke dalam tangan para bapa leluhur dicatat dalam berita resmi yang saat ini dikenal sebagai Alkitab

Allah berfirman melalui Alkitab. Alkitab memang sebagai buku yang fana, tetapi Firman Allah kekal selamanya (BPMS GKI, 2009, hal. 348). James Barr juga mengatakan, yang merupakan respons dari pandangan Karl Barth, Alkitab bukanlah “merupakan” Firman Allah melainkan “menjadi” Firman Allah (Barr, 1997, hal. 32). Konsep ini hendak membantu kita memahami bahwa Alkitab tidak merupakan sesuatu eksistensi yang statis, yang identik dengan Firman Allah, melainkan sesuatu yang menjadi dinamis, yang dapat menjadi hidup, dan oleh karena itu menjadi Firman Allah.

Karl Barth menunjukkan konsep yang menarik akan Firman Allah. Firman Allah mempunyai bentuk rangkap tiga :

Bentuk primer Firman Allah yaitu Yesus Kristus sendiri, Sang Firman yang dinyatakan. Bentuk sekunder Firman Allah adalah skriptura dalam bentuk tertulisnya. Sedangkan bentuk ketiga ialah Firman yang berupa kerygma gereja, firman dalam bentuk kotbah. Ketiga bentuk tersebut berhubungan erat satu sama lain. Sang Firman, Yesus Kristus, hanya berbicara bilamana Ia disaksikan oleh skriptura dan diberitakan dengan iman oleh gereja. Alkitab merupakan Firman Allah hanya sebagai kesaksian tentang Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus. Bahkan Alkitab hanya merupakan Firman Allah, bilamana diterima dengan penuh iman dan diberitakan dalam gereja dan oleh gereja. Di pihak lain, pemberitaan gereja hanyalah merupakan Firman Allah bilamana pemberitaannya sungguh-sungguh mengabdikan kepada Firman Allah di dalam Yesus Kristus, dan mendasarkan diri pada Alkitab yang menyaksikan Yesus Kristus. (Barr, 1997, hal. 31-32)

Alkitab adalah firman Allah, sifatnya tidak tergantung pada pengakuan gereja dan pada iman kita, tetapi sudah berlaku sebelum gereja mengakuinya dan sebelum kita beriman (Balke, Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan, 2015, hal. 90). Pertanyaannya, lantas dari mana keyakinan bahwa Alkitab berasal dari Allah dan dari mana kepercayaan akan isinya yang membawa keselamatan? Untuk menjawab pertanyaan ini, Calvin menegaskan bahwa firman memerlukan karya roh, bahkan ia juga menyebutkan bahwa firman yang diberitakan tidak berdaya – karya roh yang menjadi dayanya. (Balke, Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan, 2015, hal. 91) Keduanya lahir dari penerangan Roh Kudus dan dari kesaksian batin yang diberikan-Nya dalam hati kita.

Sama halnya dalam pemberitaan firman. Sejauh pemberitaan firman itu menyambung kesaksian para rasul dan nabi di dalam Alkitab, kata-kata yang diucapkan sang pengkhotbah adalah firman Allah. Meskipun demikian, firman Allah itu dibawakan oleh seorang manusia yang lemah. Firman itu dapat menyentuh hati para pendengar hanya karena tindakan Roh yang mengiringi dan mencakup firman itu serta membuatnya tepat sasaran. Pemberitaan firman merupakan sarana membangkitkan iman, tetapi yang membuat pemberitaan itu ampuh ialah Roh Kudus. (Balke, Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan, 2015, hal. 92)

2.2 Alkitab adalah Kesatuan yang Utuh

Alkitab adalah kitab suci yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab ini bersifat kanonik. (BPMS GKI, 2009, hal. 345) Alkitab yang bersifat kanonik menunjukkan bahwa Alkitab yang saat ini kita pegang, tidak dari semula berbentuk demikian. Alkitab telah melewati proses pembentukan yang panjang. Ada berbagai macam kitab yang disusun dengan selektif dan teratur oleh Bapa Gereja menjadi sebuah susunan kanon. Ada beberapa versi kanon Alkitab antara lain: Gereja Roma Katolik dengan deuterokanonika, Gereja Ortodoks, Gereja Protestan, dll.

GKI dan juga gereja protestan di seluruh dunia mengilhami tentang kanon tertutup, yang berarti Alkitab yang saat ini kita pegang tidak ditambahkan atau dikurangi isinya. Kanon tertutup ini juga hendak menunjukkan dalam penyusunannya terdapat plot yang mengikat antara satu kitab dengan kitab lainnya. (Setio, Pembinaan tentang Alkitab di GKI Maleo, 2005) Maka jika membicarakan sebuah kitab atau bagian tertentu, perlu diingat ada plot yang mengikat setiap bagian Alkitab.

Dalam pegangan ajaran GKI mengenai Alkitab poin 5 :

Alkitab harus dipahami sebagai satu kesatuan, terutama ketika kita berusaha mendalami bagian-bagiannya. Kita menyadari adanya bahaya pemahaman yang menyimpang dari maksud Alkitab sebenarnya bila bagian-bagian Alkitab dipahami seolah-olah berdiri sendiri, atau dilepaskan satu dari lainnya. Dengan begitu kita tidak boleh mengabaikan keutuhan Alkitab yang tersedia bagi kita dan mengabaikan Pusat yang menyatukannya yaitu Kristus. (BPMS GKI, 2009, hal. 346)

Melalui bagian ini GKI menekankan bahwa kesatuan dan keutuhan Alkitab harus tetap diperhatikan. Barr juga menegaskan bahwa Alkitab berpengaruh terhadap iman Kristen bukan hanya melalui bagian ini atau bagian itu, melainkan juga berbicara melalui interelasi antara semua bagian yang terdapat dalam Alkitab itu. (Barr, 1997, hal. 11) Menurut penulis, pandangan tersebut untuk meluruskan pemahaman bahwa satu unsur dalam isi Alkitab lebih penting dari unsur lainnya. Sebagai contoh

pandangan bahwa Perjanjian Baru lebih penting dari pada Perjanjian lama. Keduanya saling berkaitan erat yang menunjukkan kesatuan yang utuh.

Calvin memperingatkan :

“Akan tetapi saya ingin Alkitab diperlakukan dengan hormat supaya tidak seorang pun dengan sesuka hati mengemukakan hal-hal baru sesuai selera, hendaklah tiap-tiap orang berpegang pada apa yang sudah pasti” (Balke, Tafsiran Calvin mengenai Nubuat-nubuat Daniel, 2015, hal. 210)

Bagi Calvin tunduk pada teks sama dengan tunduk pada Allah. Hal ini hendak menunjukkan bahwa sikap rendah hati diperlukan dalam memahami teks, yang sudah puas dengan hanya menduga saja jika Allah membuat kita menduga saja. Kerendahan hati mencegah kita memahami teks dengan sombong, ingin membuktikan kebolehnya dengan menjelaskan teks-teks rumit. (Balke, Tafsiran Calvin mengenai Nubuat-nubuat Daniel, 2015, hal. 205) Untuk memahami teks kita harus bisa menahan diri jangan menganggap diri lebih berhikmat dari Allah.

Oleh sebab itu dalam memahami teks kita harus melepaskan pra-paham untuk dapat melihat konteks sebagai bagian keutuhan teks sehingga yang terpahami adalah maksud Allah dalam teks bukan maksud kita sendiri.

2.3 Eksegese Bukan Eisegese

Ada dua model pembacaan Alkitab yaitu eksegese dan eisegese. Eksegese adalah upaya menggali sesuatu ke luar dari dalam Alkitab”. Eisegese, kebalikan dari eksegese, yaitu upaya untuk memasukkan suatu pandangan dari luar ke dalam Alkitab”. Dari dua model pembacaan ini, GKI merujuk kepada eksegese. Hal ini terlihat dari pegangan ajaran GKI tentang Alkitab poin yang ke-7 menjelaskan:

“Alkitab mempergunakan bentuk-bentuk dan unsur-unsur kemanusiaan dan kebudayaan pada lingkup sejarah tertentu, sehingga menampakkan adanya keterbatasan-keterbatasan tertentu. Alkitab ditulis oleh manusia dan dalam bahasa manusia. Di dalam penulisan itu manusia yang terbatas dibatasi oleh keterlibatannya pada budaya dan sejarah tertentu. Kita tahu budaya dan sejarah manusia berbeda-beda bukan saja coraknya, tetapi juga tingkat kemajuannya. Namun keterbatasan itu tidak mengurangi peranan Alkitab dalam kehidupan percaya.” (BPMS GKI, 2009, hal. 347)

Dalam pegangan ajaran ini, GKI menyadari akan keberadaan Alkitab dalam keterbatasan bentuk, unsur manusia dan lingkup budaya tertentu sehingga diperlukan eksegese. Eksegese Alkitab mengajak pembaca untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan memadai atas sebuah teks melalui hal-hal yang melatarbelakangi teks itu sendiri. (Hayes & Holladay, 2010) Eksegese menekankan bahwa teks berbicara pada konteksnya, sehingga tidak dapat serta-merta dilepaskan dari konteksnya. Dengan menggunakan prinsip eksegese, maka dapat terminimalisir dari penyalahgunaan ayat Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

PENYALAHGUNAAN AYAT ALKITAB DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menunjukkan istilah penyalahgunaan memiliki arti proses, cara, perbuatan menyalahgunakan atau penyelewengan. Bentuk kata kerjanya adalah menyalahgunakan yang berarti melakukan sesuatu tidak sebagaimana mestinya, menyelewengkan. Selain kata penyalahgunaan, ada frasa “penggunaan yang salah” yang berarti proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu dengan salah. Keduanya senada, namun kata penyalahgunaan lebih tegas untuk menunjukkan bahwa ada sesuatu hal yang “benar” kemudian digunakan dengan “tidak benar” dan berdampak negatif.

Alkitab adalah Firman Allah. Alkitab merupakan pegangan hidup orang Kristen. Alkitab berpotensi untuk disalahgunakan. Penyalahgunaan Alkitab terjadi ketika digunakan untuk dengan tidak benar, baik dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, yang berdampak negatif bagi pihak lain. Contoh penggunaan yang tidak benar yang dimaksud adalah pembenaran kepentingan pribadi dan membuat orang lain terintimidasi.

Jeff Van Vonderen menggunakan istilah pelecehan spiritual untuk menunjukkan tindakan dan akibat penyalahgunaan Alkitab demi pembenaran diri, meraup keuntungan pribadi, dan mengintimidasi orang lain bukan untuk menyembuhkan dan memerdekakan. (Johnson & Vonderen, 2000, hal. 118) Istilah ini menarik, karena menunjukkan bahwa spiritualitas seseorang ternyata dapat dilecehkan. Meskipun demikian penulis tetap menggunakan istilah penyalahgunaan Alkitab karena lebih *familiar*, untuk menunjukkan proses, cara, perbuatan yang tidak semestinya. Dengan menggunakan istilah penyalahgunaan Alkitab juga mau menunjukkan bahwa terjadi pereduksian makna teks Alkitab.

Dalam kesempatan ini penulis menunjukkan tiga contoh penyalahgunaan ayat Alkitab di dalam kehidupan Kekristenan. Pribadi yang seharusnya mampu menjadikan Alkitab sebagai sumber penguatan, justru sebaliknya bak peribahasa “pagar makan tanaman”. Contoh penyalahgunaan ayat Alkitab yang dimunculkan saat ini diperoleh dari literatur, pengalaman rekan, maupun kasus yang pernah penulis lihat dan amati sendiri. Adapun tiga contoh penyalahgunaan ayat Alkitab tersebut adalah :

3.1 Kasus 1 – Ikut AKU, Pikullah Salib¹ (Matius 16:24)

Matius 16:24 “Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku.” (LAI, 2013, hal. 28)

Kasus pertama yang ingin penulis sampaikan adalah tentang Ibu R. Ibu R merupakan warga jemaat dari sebuah Gereja di daerah Jawa timur, di mana penulis juga pernah tinggal. Berikut adalah kisah Ibu R:

Ibu R adalah seorang Ibu dari dua anak yang juga bekerja di sebuah instansi pemerintah. Ibu R tinggal di salah satu kota di Jawa Timur. Ibu R tinggal di sebuah rumah kecil dengan kedua anak dan suaminya. Suami Ibu R sudah lebih dari lima tahun suami Ibu R berhenti dari pekerjaannya. Saat ini

¹ Kasus terjadi pada Ibu R. Beliau adalah warga jemaat dari sebuah Gereja. Ibu R tinggal di salah satu kota di Jawa Timur, di mana penulis pernah tinggal. Penulis mendapatkan kisah ini dari penuturan langsung Ibu R.

hanya berjualan bensin eceran di depan rumah. Sebagian besar kebutuhan rumah tangga, Ibu R yang mencukupi dari penghasilannya. Di usia pernikahan yang tidak muda, rupanya Ibu R menyimpan penderitaan. Ibu R mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh suaminya. Hampir setiap hari Ibu R mengalami kekerasan fisik maupun verbal. Tidak hanya Ibu R yang mengalami, kedua anaknya juga. Sang Ayah tidak segan untuk membentak dan melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya ketika emosi tidak terbendung.

Dengan KDRT yang dialaminya, Ibu R tidak kuasa untuk memendam persoalan rumah tangganya sendiri. Dalam sebuah kesempatan, Ibu R bercerita kepada rekan persekutuannya (Ibu A) usai persekutuan doa rumah tangga. Ibu R menceritakan semua yang dialaminya dan kedua anaknya. Setelah Ibu R menceritakan apa yang dialaminya, Ibu A menyampaikan nasihat dengan mengutip Matius 16:24 “Sabar, ini ujian dalam hidup berumah tangga. Kita sebagai pengikut Kristus harus siap untuk menderita, memikul salib seperti Kristus dalam setiap permasalahan kita. Nanti juga suamimu baik sendiri”.

Sebuah ayat yang menguatkan bukan? Menunjukkan konsekuensi yang harus diemban mana kala seseorang memutuskan untuk mengikut Yesus Kristus. Apa yang terjadi jika ayat ini disampaikan kepada seorang Ibu korban KDRT (Kekerasan dalam rumah tangga)? Seorang Ibu yang bercerita tentang persoalan rumah tangganya ini, berharap mendapatkan penguatan dan juga solusi. Seolah-olah Matius 16:24 digunakan untuk menguatkan Ibu R, justru sebaliknya. Akibatnya, Ibu R merasa kecil hati dan mempertanyakan “apa benar mengikut Kristus harus seperti ini?”. Tidak hanya berakibat bagi Ibu R secara pribadi, gereja pun terdampak. Ibu R sempat mundur dari setiap kegiatan gereja. Hubungan Ibu R dan suaminya pun tidak kunjung membaik, Ibu R memutuskan untuk tidak tinggal lagi bersama suaminya bahkan tidak mau bertemu suaminya. Dalam kasus ini penulis menduga terjadi penyalahgunaan ayat Matius 16:24 dengan menempatkan beban di pundak Ibu R dengan mengatasnamakan penyangkalan diri, memikul salib sebagai wujud kewajaran menderita dalam mengikut Kristus.

3.2 Kasus 2 – Menabur Sedikit, Menuai Sedikit² (2 Korintus 9:6)

2 Korintus 9:6 “Camkanlah ini: Orang yang menabur sedikit, akan menuai sedikit juga, dan orang yang menabur banyak, akan menuai banyak juga.” (LAI, 2013, hal. 299)

Kasus kedua yang ingin penulis sampaikan adalah tentang sikap MJ di beberapa jemaat, termasuk GKI Jatibarang. Berikut adalah kisahnya:

Ketika Presiden Indonesia mengumumkan Covid-19 tengah menjangkit di Indonesia, gereja mulai memikirkan keberadaannya. Gereja mulai mengurangi bahkan meniadakan pertemuan-pertemuan fisik. Dampaknya peribadatan dan kegiatan gereja yang tadinya diadakan dengan pertemuan fisik langsung, harus berubah melalui daring. Gereja tidak ada kegiatan, selanjutnya yang terdampak adalah keuangan gereja. Persembahan biasanya dikumpulkan saat kegiatan peribadatan mulai tersendat. Kondisi keuangan Gereja menjadi mengkhawatirkan, karena pembiayaan operasional harus terus berjalan sedangkan persembahan berkurang drastis.

² Kasus ini terjadi di beberapa jemaat, termasuk GKI Jatibarang. Kasus ini berdasarkan pengalaman penulis dalam berjemaat dan pengamatan penulis terhadap jemaat lain.

Dalam situasi pandemi ini tidak hanya Gereja yang terdampak, tetapi seluruh elemen kehidupan terdampak. Perihal ekonomi, tidak sedikit warga jemaat yang kehilangan pekerjaan dan usahanya menurun. Majelis Jemaat mulai memutar otak untuk tetap menjaga keuangan Gereja. 2 Korintus 9:6 menjadi ayat pilihan untuk memotivasi umat mengumpulkan persembahan. Dengan menggunakan ayat ini diharapkan dapat mendorong umat memberikan persembahan sebanyak-banyaknya. Asumsi yang muncul dari penggunaan ayat ini adalah dengan memberikan persembahan sebanyak-banyaknya maka Allah akan memberikan berkat yang banyak pula. Hal yang menarik, mengingat di tengah pandemi ini segala sesuatu menjadi serba terbatas. Dalam kasus ini penulis menduga terjadi penyalahgunaan ayat 2 Korintus 9:6.

3.3 Kasus 3 – Berilah Pipi Kirimu, jika Ditampar Pipi Kananmu³ (Matius 5:39)

Matius 5:39 “Tetapi Aku berkata kepadamu: Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa pun yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu.” (LAI, 2013, hal. 7)

Kasus ketiga yang ingin penulis sampaikan adalah tentang seorang Pendeta (Pendeta B) yang menangani kasus X dan Y. Berikut adalah kisahnya:

X dan Y adalah seorang aktivis di sebuah Gereja. Dalam pelayanannya X dekat dengan Y sesama aktivis di sebuah Gereja. Mereka sama-sama melayani dengan giat. Beberapa tahun lalu (> 10 tahun) keduanya beradu argumen dalam pelayanan bersama. Berawal dari perbedaan pendapat, situasi ini berlanjut dan memanas, hingga suatu waktu X mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Y. Dalam keributan tersebut keduanya dilerai dan berusaha didamaikan oleh rekan pelayanan yang lain.

Meskipun sudah dilerai dan saat itu didamaikan, X merasa tidak nyaman dan tidak terima dengan perlakuan rekan pelayanannya. Beberapa hari setelah kejadian tersebut, X mendatangi Pendeta B untuk menceritakan apa yang terjadi. X menceritakan apa yang terjadi antara ia dan rekannya.

Dalam percakapan X dan Pendeta B, Pendeta B memberikan nasihat kepada X dengan mengutip Matius 5:39 “Sudahlah, Tuhan Yesus pernah berkata kalau kita ditampar pipi kanan berilah pipi kiri, janganlah melawan orang yang berbuat jahat”. Mendengar nasihat tersebut X menjadi kecewa karena X merasa Pendeta B tersebut tidak mau mendengarkan dari sisi X sebagai orang yang mengalami kekerasan. Dalam kasus ini X dan Y didamaikan, namun rekonsiliasi tidak terjadi. X berpikiran seharusnya Pendeta B membenarkan apa yang benar dan menyalahkan apa yang salah lalu membantu terjadinya rekonsiliasi, bukan langsung membungkam kegelisahannya. Akibatnya X kemudian mundur dalam pelayanannya dan menarik diri dari setiap kegiatan gereja. Ini juga menjadi kerugian bagi gereja. Dalam kasus ini penulis menduga terjadi penyalahgunaan ayat Matius 5:39.

Demikianlah contoh kasus yang dapat penulis sajikan. Tiga contoh kasus ini akan di analisa lebih lanjut pada Bab IV.

³ Kasus ini terjadi pada X dan Y. X dan Y berjemaat di sebuah Gereja di salah satu kota di Jawa Barat. Penulis mendapatkan kisah ini dari penuturan X.

BAB IV

ANALISA KASUS PENYALAHGUNAAN AYAT ALKITAB

Di bagian sebelumnya penulis telah memaparkan tiga contoh kasus penyalahgunaan ayat Alkitab. Dalam bagian ini penulis akan melakukan analisa mengapa seseorang atau sekelompok orang melakukan penyalahgunaan ayat Alkitab, bagaimana kita melihat serta memahami ayat Alkitab, apa yang menjadi dampak bagi korban dan gereja.

Sebelum masuk ke dalam analisa, penting untuk disadari adanya persoalan dalam pembacaan Alkitab dan melihat pula bagaimana ayat Alkitab dapat disalahgunakan.

4.1 Persoalan Pembacaan dan Penyalahgunaan Alkitab

4.2.1 Persoalan Pembaca

Perlu kita sadari dalam pembacaan Alkitab selalu ada unsur teks tetapi juga ada unsur pembaca. Keberadaan teks mutlak perlu tetapi yang tidak kalah perlunya adalah keberadaan pembaca. Tanpa pembaca, teks itu tidak berarti apa-apa. Teks hanya akan berupa tulisan-tulisan mati. Pembacalah yang sebenarnya membuat teks hidup. (Setio, Membaca Alkitab Menurut Pembaca, Suatu Tafsiran Pragmatis, 2006, hal. 7)

Menyadari akan keberadaan pembaca, maka muncullah beberapa persoalan dalam pembacaan teks : (Setio, Membaca Alkitab Menurut Pembaca, Suatu Tafsiran Pragmatis, 2006, hal. 7-11)

a. Adanya celah antara pembaca dan teks.

Keberadaan teks Alkitab sampai pada bentuknya saat ini telah melalui berbagai proses yang berbelit-belit. Terdapat sejarah yang panjang dan gap waktu yang tidak sebentar. Akibatnya, ketika pembacaan dilakukan maka hasil pembacaan tidak selalu berhubungan dengan hal-hal yang melatarbelakangi pembuatannya.

b. Teks berada di luar pembaca

Persoalan ini menjadi kegelisahan para ahli tafsir Alkitab. Harus diakui bahwa teks berada di luar pembaca. Sehingga muncul ketentuan yang melarang pembacanya untuk begitu saja menyamakan teks dengan dirinya. Teks dianggap mempunyai dunianya sendiri. Pembaca tidak ikut menentukan dunia teks, tugas pembaca hanyalah mengenali dunia teks. Tanpa upaya mengenalinya, pembaca dikhawatirkan akan menyamakan pikirannya dengan pikiran teks. Lebih jauh lagi, pembaca dikhawatirkan akan melakukan intervensi terhadap teks.

c. Kesewenang-wenangan

Kesewenang-wenangan sebagai akibat dari subjektivitas dalam pembacaan, atau sering kali disebut dengan istilah “pemeriksaan” terhadap Alkitab. Robert Setio menjelaskan bahwa sering kali penyebab kesewenang-wenangan ini muncul karena keinginan untuk memaksakan doktrin tertentu kepada Alkitab. (Setio, Membaca Alkitab Menurut Pembaca, Suatu Tafsiran Pragmatis, 2006, hal. 182) Tidak hanya memaksakan doktrin, menurut penulis kesewenang-wenangan muncul ketika pembaca memaksakan kepentingan pribadi.

Menurut penulis persoalan pembacaan inilah yang kemudian dapat berkembang menjadi penyalahgunaan ayat Alkitab. Adanya celah antara pembaca dan teks membuat tidak mudah untuk pembaca memahami teks. Menyadari tentang celah tersebut maka perlu diperhatikan keberadaan konteks yang berbeda antara pembaca dan teks. Dalam memahami teks perlu berhati-hati dengan subjektivitas pembaca. Subjektivitas pembaca dapat mengakibatkan kesewenang-wenangan dengan memaksakan kehendak pembaca kedalam teks. Berikutnya akan dijelaskan bagaimana ayat Alkitab dapat disalahgunakan.

4.2.2 Penyalahgunaan Alkitab

Jeff Van Vonderon mengatakan:

“Banyak pemimpin rohani telah menggunakan Alkitab untuk mengendalikan orang lain, karena berbagai alasan untuk mencegah orang lain menyerahkan tanggung jawab kepada mereka; untuk melindungi citra mereka; untuk membenarkan doktrin yang mendasari seluruh pelayanannya; untuk mempertahankan pemasukan dana; untuk membangun kerajaan-kerajaan religius dengan tujuan mendukung harga diri spiritual mereka sendiri.” (Johnson & Vonderon, 2000, hal. 118)

Dengan kata lain, pemimpin rohani mungkin saja mengajarkan firman untuk keuntungan pribadi, dan bukan untuk menyembuhkan dan memerdekakan. Jeff Van Vonderon juga menunjukkan tiga faktor yang membuat pelecehan spiritual dengan menggunakan Alkitab terjadi dan bertumbuh subur : (Johnson & Vonderon, 2000, hal. 119-121)

- a. **Pola pikir** orang-orang tentang dirinya sendiri dan tentang Alkitab. Di dalam pelecehan spiritual, pola pikir orang-orang adalah bahwa mereka memiliki kapasitas yang kecil atau bahkan sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk memahami firman Allah. Mereka melihat Alkitab sebagai buku yang berisikan aturan-aturan yang dirancang untuk membentuk tingkah laku yang menyenangkan Allah, atau dirancang untuk mendapatkan respons yang diinginkan Allah. Dengan kata lain, bagi mereka, Alkitab bukanlah buku yang menuntun kita ke dalam transformasi karakter sehingga kita bisa diubah untuk menjadi serupa dengan Kristus, melainkan melihat Alkitab sebagai sebuah buku tentang “teknik-teknik” untuk berbuat benar sehingga berkat Allah bisa tercurah atas kita. Kerohanian digantikan oleh manipulasi.

Akibatnya, orang-orang ini melihat para pemimpin mereka sebagai orang-orang yang memegang kata-kata akhir tentang makna dan maksud firman Allah karena para pemimpin telah sukses di dalam hal melakukan dan menerima.

- b. **Alasan** atau motif para pemimpin menunjukkan sikap berkuasa melalui penggunaan Alkitab adalah agar warga jemaat menghasilkan prestasi agamanya dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemimpin , untuk “membuktikan” bahwa mereka dan teologi mereka itu benar. Alasannya bukan untuk “memberi makan” jiwa-jiwa jemaat, juga bukan untuk membantu Allah dalam mencapai apa yang diinginkan-Nya di dalam hidup seseorang.
- c. **Metode** yang digunakan untuk mempelajari dan menerapkan kebenaran Alkitab. Di dalam pelecehan spiritual, Alkitab digunakan untuk membuktikan atau untuk mendukung agenda orang yang menggunakannya. Hal ini disebut “pembuktian teks”. Pembuktian teks terjadi

bila seseorang memiliki suatu maksud yang ingin dibuktikannya. Lalu ia menemukan sebuah ayat untuk bertindak, sekalipun itu berarti keluar atau mengabaikan inti masalah sesungguhnya tentang ayat yang tertulis atau konteks di mana ayat itu ditemukan.

Apakah hanya pemimpin rohani yang dapat melakukan hal ini? Menurut penulis tidak, baik pemimpin rohani maupun umat Kristen berpotensi untuk melakukannya. Pola pikir bahwa Alkitab adalah buku undang-undang atau aturan-aturan membuat hanya melihat boleh atau tidak. Ketika hanya melihat boleh atau tidak, maka Alkitab dapat menjadi alasan untuk membuktikan kebenaran atau kebaikan diri. Keberadaan metode dalam mempelajari dan menggunakan Alkitab juga penting, ketika Alkitab digunakan untuk membuktikan atau mendukung agenda pribadi maka dalam penerapannya dapat mengabaikan inti pemberitaan sesungguhnya. Penulis setuju dengan beberapa faktor yang ditunjukkan oleh Vonderen.

Setelah melihat adanya persoalan pembaca yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan Alkitab, selanjutnya penulis akan melakukan analisa tiga kasus yang sudah diuraikan di Bab III.

4.2 Analisa Kasus

4.2.1 Kasus 1– Ikut AKU, Pikullah Salib (Matius 16:24)

Perlu kita sadari, di dalam pemahaman sebagian besar gereja (dan juga umat Kristen) cerai hidup adalah perbuatan yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Janji pernikahan yang terdapat dalam liturgi Peneguhan dan Pemberkatan Pernikahan terdapat kalimat “sampai maut memisahkan kita”, diartikan bahwa pernikahan harus bertahan sampai salah satunya meninggal dunia (cerai mati).

Gereja tidak pernah menganjurkan perpisahan atau perceraian ketika suami-istri terlibat dalam ketidakharmonisan. Gereja harus secara maksimal melakukan proses pendampingan terhadap relasi suami-istri agar mempertahankan bahtera rumah tangga, termasuk dalam keluarga Ibu R dan Suaminya.

Tidak heran dalam kasus ini jika Ibu A menganjurkan untuk bersabar ketika Ibu R mengalami persoalan dalam rumah tangganya. Apa yang dialami oleh Ibu R dan kedua anaknya adalah bagian dari dinamika berumah tangga. Ibu A seolah menguatkan dan memberikan semangat dengan mengutip Matius 16:24, namun ternyata ini tidak menjawab keadaan Ibu R. Ibu R tidak puas karena ini permasalahannya tidak dimengerti, sehingga tidak terdapat solusi.

Ibu A mengutip Matius 16:24 seolah-olah menempatkan pengikut Kristus ya harus menderita bahkan pasrah dengan penderitaan. Padahal ayat ini tidak berbicara demikian, seharusnya pengertian yang muncul adalah sebagai berikut :

- a. *Ia harus menyangkal diri.* Menyangkal diri artinya dalam setiap peristiwa dalam kehidupan, kita berkata “tidak” kepada diri sendiri, dan berkata “ya” kepada Allah. Menyangkal diri artinya sekali, menempatkan Allah sebagai yang utama, bukan diri sendiri. Menjadikan Allah sebagai prinsip yang memerintah, terlebih lagi, sebagai kasih yang memerintah hidup kita. Hidup yang menyangkal diri adalah hidup yang terus-menerus

diselaraskan dengan kehendak Allah, bukan kehendak pribadi. Dalam kasus Ibu R, seharusnya ayat ini justru mengajak untuk kembali melihat kehendak Allah bukan kehendak pribadi. Tentu kekerasan yang dialami oleh Ibu R bukanlah kehendak Allah, oleh karena itu seharusnya diajak untuk melawan kekerasan bukan diam menghadapi kekerasan. Sayangnya hal ini tidak terlihat dalam apa yang diungkapkan Ibu A kepada Ibu R.

- b. *Ia harus Memikul Salib*, artinya ia harus memikul beban pengorbanan. Hidup orang Kristen ialah hidup yang melayani dan berkorban. Orang Kristen mungkin harus meninggalkan ambisi pribadinya demi melayani Kristus. Mungkin ia harus menemukan bahwa tempat untuk memberi pelayanan terbesar kepada Yesus Kristus ialah tempat di mana penghargaan yang akan diterima sangat kecil dan prestisenya tidak diakui. Yang pasti ia harus mengorbankan waktu, kenikmatan, kesenangan, demi melayani Allah melalui pelayanannya kepada sesama.

Injil paralel menurut Lukas menambahkan di dalam Lukas 9:23 satu kata penting terhadap perintah Yesus ini: "...memikul salibnya setiap hari." Yang sungguh penting bukanlah pengorbanan yang besar, melainkan hidup yang dijalani dalam kesadaran penuh dari waktu ke waktu akan tuntutan Allah dan kebutuhan orang lain. Hidup orang Kristen adalah hidup yang selalu lebih memedulikan orang lain dari pada diri sendiri. Tidak ada hubungannya antara memikul salib sebagai hidup yang berkorban bagi orang lain dengan kasus Ibu R yang menjadi korban KDRT. Sayangnya dalam nasihat Ibu A tidak mengisyaratkan pemahaman ini.

- c. *Ia harus Mengikuti Yesus Kristus*, artinya ia harus mempersembahkan ketaatan sempurna kepada Yesus Kristus. Hidup orang Kristen selamanya mengikuti pimpinan Kristus, dalam ketaatan yang konstan dalam pikiran, perkataan, perbuatan kepada Yesus Kristus. Orang Kristen berjalan mengikuti jejak langkah Yesus Kristus, ke mana pun Ia melangkah. Sebagai pengikut Kristus tentu haruslah menyuarakan suara kenabian. Melihat Ibu R diperlakukan tidak baik, seharusnya Ibu A memotivasi Ibu R untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Sayangnya hal ini tidak terlihat dalam nasihat yang diungkapkan Ibu A kepada Ibu R.

Dapatkah Ibu A dianggap benar ketika hanya mengajak sabar dalam menghadapi persoalan Ibu R? Ada sebuah falsafah Jawa "*Narimo Ing Pandum*" yang menunjukkan kepada sikap menerima dengan utuh apa diberikan oleh Pencipta dalam kehidupan. Falsafah ini memiliki dimensi psikologis yang mengajak untuk sabar. Dalam kaitannya dengan kehidupan berumah-tangga, masyarakat Jawa yang patriarki memahami bahwa seorang istri harus menerima keadaan yang telah diciptakan oleh suaminya. (Dukut, 2020, hal. 99) Ibu R dan Ibu A adalah wanita Jawa, tidak heran jika falsafah Jawa ini secara tidak sadar terungkap dari sikap Ibu A. Ibu R menjadi kecil hati untuk memperjuangkan penderitaan yang dialaminya. Hal ini juga membuat hubungan Ibu R dengan suaminya hingga saat ini tidak kunjung membaik.

Selain falsafah "*Narimo Ing Pandum*" ada juga falsafah Jawa yang patut untuk diperhatikan yaitu "*Pasrah-Sumarah*". Keduanya bernada sama yaitu hendak menyadarkan bahwa

kita ini adalah makhluk ciptaan-Nya, ada Sang Pencipta yang berkehendak terhadap dalam kehidupan kita. Namun falsafah “*Pasrah-Sumarah*” tidak berhenti dalam kepasifan, falsafah ini mengajak *laku luar*-terus berusaha dan *laku dalam*-dengan berdoa dan memohon pertolongan-Nya. (Irfan, 2007) Nampaknya Ibu A lupa dengan falsafah ini, jika yang dilakukan hanya meminta Ibu R sabar tanpa mengusahakan apa-apa ketika menghadapi persoalan KDRT.

Setelah melihat tafsiran dari Matius 16:24 dan uraian tentang falsafah Jawa, sabar memang benar namun bukan berarti diam atau pasif. Ada hal yang perlu terus diperjuangkan dan diusahakan. Kebenaran dan keadilan perlu untuk terus diperjuangkan. Selain itu, terbuka untuk mengampuni dan berdamai sebagai wujud penyangkalan diri yang perlu untuk terus diusahakan. Sikap seorang Kristen sesungguhnya berpangkal pada pendamaian Allah, bukan diam melihat ketidakadilan. (Wijaya, 2009, hal. 31)

Dengan demikian terbukti bahwa Ibu A menyalahgunakan Matius 16:24 dalam situasi Ibu R. Dari penyalahgunaan ayat Alkitab yang dilakukan oleh rekan Ibu A gereja pun dirugikan karena Ibu R sempat mundur dari kegiatan gereja. Menyadari keterbatasan Ibu A, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Ibu A yaitu: tidak terburu-buru untuk menasihati, merujuk atau menyarankan Ibu R kepada Pendeta untuk mendapatkan pelayan Pastoral, belajar untuk menggali maksud Alkitab, dan menggunakan Alkitab sesuai konteksnya.

4.2.2 Kasus 2– Menabur Sedikit, Menuai Sedikit (2 Korintus 9:6)

Di tengah pandemi ini tentu menjadi dilema tersendiri bagi Majelis Jemaat untuk menentukan sikap, terutama ketika memperhatikan keuangan Gereja. Ketika persembahan tidak banyak yang masuk maka keuangan menjadi defisit. Salah satu jalan yang dilakukan oleh MJ adalah mendorong warga jemaat untuk memberikan persembahan.

2 Korintus 9:6 menjadi pilihan ayat untuk memotivasi warga jemaat memberikan persembahan sebanyak-banyaknya. Menarik karena ayat ini juga dalam situasi pengumpulan sumbangan untuk orang Kristen Yahudi di Yerusalem (2 Korintus 8:1-9:15). Paulus memunculkan kata “kaya” di 2 Korintus 8:2, kata ini yang kemudian dapat menjebak. Dalam Teologi sukses, orang Kristen berhak untuk kaya dan ada dalam kelimpahan. (Herlianto, 2006, hal. 45) Jika kita memberi lebih banyak maka kita akan diberi lebih banyak sebagai wujud kelimpahan.

Yang dimaksud oleh Paulus bukan kaya dalam materi, tetapi kaya dalam berbuah (pelayanan kasih). Paulus mengajak agar kita kaya dalam pelayanan kasih, lebih bermurah hati, dan lebih banyak memberi. Namun, bukan jumlah atau nilai yang kemudian menentukan, tetapi sukacita dalam memberi. Menurut Paulus, pujian kepada Jemaat Makedonia (2 Korintus 8:2) karena dalam segala kondisi yang dialami, Jemaat Makedonia masih bersukacita dan mampu memberi dengan kemurahan hati.

Paulus menggunakan perumpamaan pertanian di dalam 2 Korintus 9:6, siapa yang menabur banyak benih akan mendapatkan hasil yang banyak pula, sebaliknya siapa yang menabur benih sedikit maka ia akan mendapatkan hasil yang sedikit pula. Memang benar begitu bukan? Ya, perumpamaan Paulus benar, namun menjadi salah jika memberikan

persembahan seperti halnya orang berinvestasi. Semakin banyak investasi maka diharapkan semakin banyak hasil yang didapat. Atau seperti halnya orang memancing, semakin besar umpannya tentu diharapkan mendapat ikan yang semakin besar. Yang ditegaskan oleh Paulus dengan perumpamaan dalam 2 Korintus 9:6 adalah kemurahan hati karena memberi dengan kemurahan hati akan mendatangkan kemurahan hati pula. (Beyer & Simamora, 2008, hal. 89) Ditegaskan kembali dengan ayat 7 bahwa persembahan yang diberikan itu haruslah didasari dengan kerelaan hati, bukan dengan paksaan, karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita. Jadi bukan besar nominal persembahan yang ditekankan, melainkan dasar pemberian persembahan dan juga semangat ketika memberikan persembahan dengan sukacita.

Bagi GKI persembahan merupakan ungkapan syukur atas berkat Tuhan, bukan sebagai pancingan agar mendapatkan berkat. (Darmaputra, Menatap Mata Ke Yesus, 2006, hal. 58) Persembahan juga sebagai bentuk kita mau berbagi kepada orang lain, sehingga dilandasi oleh dorongan atau kerinduan memberi dan memberi. Eka Darmaputra dalam bukunya yang berjudul “Dengan Menatap Ke Yesus” mengungkapkan jumlah tidak dengan sendirinya mencerminkan hati, tetapi hati yang bersyukur selalu tercermin dalam jumlah. (Darmaputra, Menatap Mata Ke Yesus, 2006, hal. 59). Selaras ketika GKI menekankan bentuk persembahan dalam tiga bentuk yaitu waktu, uang dan tenaga. Ketiganya harus berjalan bersama yang menunjukkan bahwa persembahan yang sejati adalah ketika seluruh kehidupan kita, kita persembahkan untuk kemuliaan Allah dengan dilandaskan ungkapan syukur.

Penggunaan ayat 2 Korintus 9:6 dalam memotivasi warga jemaat untuk memberikan persembahan sebanyak-banyaknya tidak tepat. Akibatnya, dapat memunculkan konsep keliru dari warga jemaat yang menodai ajaran tentang persembahan. Konsep yang keliru adalah memberi untuk dapat berhubungan baik dengan Allah, memberi untuk tetap berkenan kepada Allah, dan memberi dengan tujuan untuk mendapatkan. Hal yang salah di tengah situasi pandemi yang sangat berdampak ini, ketika dipahami dengan memberi lebih banyak maka Allah akan melimpahkan berkat dan menolong untuk melewati pandemi yang sulit ini.

Dalam konteksnya, 2 Korintus 9:6 berbicara tentang motivasi pemberian harus dengan kerelaan hati dan terus memberi dengan sukacita meskipun dalam kondisi yang tidak baik. Bukan nominal atau kuantitas dalam pemberian persembahan yang harus ditekankan melainkan kualitas yang terlihat dalam motivasi saat memberi. Memberi persembahan bukan untuk memperkaya diri, memberi persembahan merupakan ungkapan syukur kita atas limpahan kasih Allah dalam kehidupan ini. Dengan demikian apa yang dilakukan MJ untuk mendorong warga jemaat memberikan persembahan sebanyak-banyaknya dengan ayat ini perlu ditinjau kembali. Yang harus dilakukan oleh MJ adalah mendorong warga jemaat untuk menyadari berkat Tuhan yang begitu besar dan mendorong warga jemaat untuk tergerak memberi di tengah pandemi ini.

Selain 2 Korintus 9:6, Maleakhi 3:10 yang berbunyi “Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” (LAI,

2013, hal. 1320) Maleakhi 3:10 memiliki konteks di mana umat Israel saat itu sedang menghadapi masa sulit, terjadinya musim paceklik. Dalam keadaan demikian sudah selayaknya jika mereka memikirkan diri sendiri terlebih dahulu. Ayat ini merupakan teguran Allah bahwa kekurangan tidak dapat menjadi alasan untuk egois. Eka Darmaputra mengatakan pemahaman yang muncul bahwa persembahan sebagai “pancingan” agar memperoleh berkat merupakan bentuk salah pengertian dari Maleakhi 3:10. (Darmaputra, Etika sederhana untuk semua: bisnis, ekonomi dan penatalayanan, 2001, hal. 65).

Setelah memperhatikan tafsiran 2 Korintus 9:6, ajaran GKI mengenai persembahan, konteks saat ini, dan perbandingan dengan Maleakhi 3:10 menurut penulis tidak bijak jika defisit dijadikan alasan menggunakan 2 Korintus 9:6 untuk mendorong warga jemaat memberikan persembahan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu penulis mengusulkan Roma 12:1 “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” (LAI, 2013, hal. 261) Sebagai ayat alternatif dalam mendorong warga jemaat memberikan persembahan. Ayat ini merupakan ajakan untuk kita memberikan persembahan yang tidak secara sempit dimengerti sebagai uang saja, melainkan seluruh kehidupan kita ini sebagai wujud persembahan yang sejati.

4.2.3 Kasus 3 – Berilah Pipi Kirimu, jika Ditampar Pipi Kananmu (Matius 5:39)

Salah satu tugas pendeta adalah melakukan pelayanan pastoral kepada warga jemaatnya. Abineno mengatakan pelayanan pastoral (sebagai pemeliharaan jiwa) adalah pemberitaan Firman yang berintikan pengampunan dosa kepada individu-individu dalam bentuk percakapan. (Abineno, 2006, hal. 20) Dalam pelayanan pastoral, Pendeta menempatkan diri sebagai konselor dan warga jemaat yang ada dalam pelayanan pastoral ini sebagai konseli. Sebagai konselor, Pendeta menolong konseli untuk bersama-sama menemukan jalan keluar dalam permasalahannya. Jika dalam proses ini digunakan ayat Alkitab maka perlu hati-hati karena bisa jadi terjadi ketidaksamaan pengalaman konseli dengan tokoh atau konteks ayat Alkitab tersebut. Sehingga dalam proses ini perlu ditekankan terlebih dahulu konselor mendengarkan permasalahan konseli secara mendalam.

Matius 5:39 merupakan bagian dari kotbah di bukit. Ayat ini ada dalam konteks di mana Yesus tidak puas dengan hukum setimpal *Lex Talionis* dimana mata ganti mata, gigi ganti gigi. Dalam praktiknya hukum ini menjadi dasar dari pembalasan. Menjadi hukum yang merujuk korban untuk membalaskan apa yang diterimanya. Yesus menghapuskan hukum ini, sebagai gantinya ia memperkenalkan hukum yang baru dengan semangat yang baru. Hukum baru yang Yesus kenalkan ini tidak berlaku dendam atau pembalasan. Menurut Barclay, makna yang terkandung perkataan Yesus jauh lebih mendalam dari pada tindakan yang terlihat atau yang memermalukan orang lain. (Barclay, 2008, hal. 279-280) Yesus hendak mengajarkan meskipun ada orang yang sengaja menghina kita dengan hinaan yang paling berat dan menyakitkan, kita sama sekali tidak boleh membalas atau mendendam. Kita diajak untuk mengampuni dan melakukan rekonsiliasi.

Gereja dibangun berdasarkan konsep pendamaian Allah. Oleh karena itu dalam kehidupan persekutuan baik dalam jemaat maupun dalam bermasyarakat seharusnya diilhami oleh tindakan pendamaian Allah, sehingga semangat yang perlu dikembangkan adalah mengampuni dan saling memberi kesempatan untuk hidup secara baru. (Wijaya, 2009, hal. 35) Saling mengampuni bukan mencari kesempatan untuk menjatuhkan dan menghukum orang lain. Sekali lagi pentingnya upaya untuk rekonsiliasi ditegaskan.

Berdasarkan uraian di atas bagaimana kita menilai Pendeta B dalam menangani kasus X dan Y. Pendeta B telah melakukan pastoral namun mengabaikan kaidah pastoral. Ia tidak mendengarkan secara mendalam apa yang menjadi permasalahan konseli dan terburu-buru untuk menggunakan ayat Alkitab sebagai wejangan yang dipandang memenangkan dan menguatkan.

Ketika menghadapi seseorang yang ada dalam pergumulan, penting untuk menggunakan kata-kata yang tepat dan cara yang sesuai untuk menunjukkan empati dan kepekaan kita terhadap mereka. (Pijar Psikologi, 2018) Kata “sudahlah...” yang dilontarkan oleh Pendeta B terkesan tidak menunjukkan empati. Kata-kata dan bentuk dukungan yang kurang tepat tidak menolong seseorang menghadapi pergumulannya.

Pendeta B juga diduga kuat melepaskan ayat dari konteksnya karena rekonsiliasi tidak berjalan. Maksud dari ayat ini bukanlah pasrah terhadap kekerasan atau pasif dalam menanggapi melainkan diajak untuk aktif. Bukan aktif dengan membalas, melainkan aktif melakukan rekonsiliasi. Gereja sebagai wujud persekutuan, harus menghidupi semangat pendamaian Allah. Meskipun X benar namun harus mau merendahkan hati untuk mau berdamai dengan Y. Makna ayat juga semakin membias ketika ayat ini tidak dijelaskan oleh Pendeta B kepada X, sehingga X salah paham dan menganggap Pendeta B berpihak kepada Y.

Dengan demikian terbukti adanya penyalahgunaan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam praktik pastoral. Dari kasus ini kerugian dialami oleh gereja, ketika X mundur dalam pelayanan dan memutuskan juga untuk mundur dari setiap kegiatan berarti gereja kehilangan satu jiwa. Tidak hanya itu, hal ini juga berdampak terhadap citra Pendeta B di mana dipandang tidak mau memperjuangkan “kebenaran” oleh X.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pendeta B dalam menangani kasus X dan Y atau kasus serupa adalah: tidak terburu-buru dalam memberikan solusi dengan menggunakan ayat Alkitab, menggunakan ayat Alkitab dengan memperhatikan konteksnya, berempati dalam menangani permasalahan konseli, mendorong terjadinya rekonsiliasi dengan motivasi X untuk mau mengampuni dan Y untuk mau meminta maaf.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Alkitab adalah Firman Allah, sehingga pesannya sebagai sumber ajaran dan penguatan. Namun dalam implementasinya terbukti bahwa Alkitab berpotensi disalahgunakan. Penyalahgunaan dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Penyalahgunaan Alkitab dapat terjadi seperti pada kasus:

1. Warga jemaat yang menasihati rekannya dengan menggunakan ayat Alkitab tetapi tidak menyelesaikan permasalahan.
2. MJ sebagai pemimpin gereja yang ingin mendorong warga jemaat memberikan persembahan dengan melepaskan ayat dari konteksnya.
3. Pendeta yang menangani kasus pastoral terkait konflik dua orang warga jemaat dengan menggunakan ayat Alkitab yang tidak tepat.

Pelaku penyalahgunaan bisa dilakukan oleh warga jemaat, Majelis Jemaat sebagai pimpinan gereja, bahkan Pendeta. Pelaku dapat secara sadar atau tidak sadar dalam melakukan penyalahgunaan ini, karena keterbatasan pengetahuan tentang Alkitab dan cara implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Korban dari penyalahgunaan Alkitab adalah sesama warga jemaat dan jemaat pada umumnya. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban melainkan gereja sebagai institusi sebagai representasi dari persekutuan jemaat. Gereja dapat terdampak, seperti mundurnya warga jemaat yang menjadi korban dari persekutuan hingga dogma gereja yang ternodai. Dengan demikian penting bagi gereja untuk memperhatikan kondisi ini.

GKI sudah memiliki pegangan ajaran tentang Alkitab. Pegangan ajaran ini menolong untuk kita menghayati keberadaan Alkitab dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pegangan ajaran ini dapat kembali diperhatikan untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan Alkitab. Dengan demikian Alkitab dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bertanggung jawab.

5.2 Saran

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menindak lanjuti kondisi ini :

1. Majelis Jemaat dapat melakukan :
 - a. Mensosialisasikan berbagai pegangan ajaran GKI, khususnya tentang Alkitab kepada warga jemaat.
 - b. Mengaplikasikan topik pegangan ajaran GKI tentang Alkitab dalam tema-tema “Kotbah Pengajaran” maupun pembinaan di lingkup jemaat.
 - c. Mengadakan Pendalaman Alkitab (PA) dengan lebih intensif untuk menolong warga jemaat memahami teks dan konteks serta pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa hal ini juga dapat dilakukan dengan cara yang lebih menarik bagi kaum muda agar kaum muda dapat tertarik dan dapat bertanggung jawab dalam mengimplementasikan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

2. BPMK GKI Klasis Cirebon dapat mengadakan pembinaan (webinar) untuk jemaat dalam lingkup klasis agar tidak terjadi penyalahgunaan ayat Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengusulkan kepada Komisi Pengkajian Teologi (KPT) GKI SW Jawa Barat untuk mengadakan studi dan kajian-kajian untuk memproduksi tulisan-tulisan praktis tentang berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang Alkitab. Tulisan-tulisan ini diharapkan dapat menolong warga jemaat dapat menggunakan Alkitab secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Abineno, J. C. (2006). *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balke, P. D. (2015). Pandangan Calvin Mengenai Kebebasan. Dalam A. M. Batlajery, & T. d. End, *Ecclesia Reformata Semper Reformanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme* (hal. 80-122). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Balke, P. D. (2015). Tafsiran Calvin mengenai Nubuat-nubuat Daniel. Dalam A. M. Batlajery, & T. d. End, *Ecclesia Reformata Semper Refoemanda: Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme* (hal. 195-223). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2008). *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius pasal 1-10*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Barr, J. (1997). *Alkitab di Dunia Modern*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beyer, U., & Simamora, E. (2008). *Memberi dengan sukacita: tafsir dan teologi persembahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. (2009). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.
- Calvin, Y. (2015). *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darmaputra, E. (2001). *Etika sederhana untuk semua: bisnis, ekonomi dan penatalayanan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Darmaputra, E. (2006). *Menatap Mata Ke Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dukut, E. M. (2020). Mengkaji Iklan Dengan Budaya Populer, Semiotika, dan Perspektif Gender. *Perempuan Lintas Ilmu*, 89-110.
- Hayes, J. H., & Holladay, C. R. (2010). *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Herlianto. (2006). *Teologi Sukses: antara Allah dan mamon*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Irfan. (2007, Desember 18). *Pasrah, Sumarah, Nrimo ing Pandum Marang Gusti*. Diambil kembali dari Kalyanamitra: <http://irfan-kalyanamitra.blogspot.com/2007/12/pasrah-sumarah-nrimo-ing-pandum-marang.html>
- Johnson, D., & Vonderren, J. V. (2000). *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual*. Jakarta: Nafiri Gabriel.
- LAI. (2013). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Pijar Psikologi. (2018, Mei 7). *9 Dukungan Verbal Untuk Seseorang yang Mengalami Kecemasan*. Diambil kembali dari pijarpsikologi.org: <https://pijarpsikologi.org/9-dukkungan-verbal-untuk-seseorang-yang-mengalami-kecemasan/?fbclid=IwAR280nJnrek0z2u93DLmv0LVvLqI93K5HUiawm0karAAoj4pudpxbpmxgA0>
- Setio, R. (2005). *Pembinaan tentang Alkitab di GKI Maleo*.
- Setio, R. (2006). *Membaca Alkitab Menurut Pembaca, Suatu Tafsiran Pragmatis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijaya, Y. (2009). *Kemarahan, keramahan dan kemurahan Allah: teologi sederhana tentang sifat Allah dan budaya masyarakat kita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

MAKALAH TATA GEREJA GKI:

“Kepemimpinan yang Melayani: Kepemimpinan dalam Ekklesiologi GKI”

Pengantar

Kepemimpinan merupakan unsur penting dalam sebuah organisasi. Kepemimpinan dibutuhkan untuk mengatur dan mengarahkan sebuah organisasi. Kepemimpinan dilakukan dalam beragam organisasi, tidak hanya terbatas pada segelintir negarawan, atau sejumlah orang dalam puncak pemerintahan (Stott, 1994, hal. 460). Di dalam Gereja pun ada dan membutuhkan kepemimpinan. Bentuk kepemimpinan dalam gereja tertuang dalam ekklesiologi yang dimiliki oleh suatu gereja.

Dalam ekklesiologi Gereja Kristen Indonesia (GKI) menganut sistem penataan gereja presbiterial-sinodal. Sistem ini merupakan penggabungan dari sistem presbiterial dan sistem sinodal. Kata presbiterial berasal dari *presbuteros* (Yunani) yang berarti penatua, sehingga dalam sistem presbiterial gereja dipimpin oleh presbiter (penatua). Keputusan tertinggi berada di persidangan presbiter (Majelis Jemaat). Sistem sinodal berasal dari kata *sunhodos* (Yunani) yang berarti seperjalanan, sehingga dalam sistem ini gereja dipimpin oleh persidangan para pejabat gereja yang disebut sinode. Persidangan sinode merupakan instansi tertinggi yang keputusannya harus dilaksanakan oleh jemaat-jemaat yang tergabung dalam sinode. Sedangkan dalam sistem presbiterial-sinodal semua keputusan diambil oleh Majelis Jemaat, sedangkan hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama jemaat-jemaat lainnya diputuskan oleh Sinode sebagai wujud melangkah bersama.

Dalam pelaksanaannya, sistem presbiterial-sinodal memegang prinsip kesetaraan yang menolak adanya hierarki di dalam kepemimpinan. Prinsip ini menghindarkan gereja dari pemusatan otoritas pada sebuah jabatan gereja. Sebagai perwujudan dari prinsip ini, maka ditekankan **hubungan fungsional, yaitu kolektif-kolegial**. Hubungan ini menegaskan kembali bahwa kepemimpinan gereja dilakukan secara kolektif (tidak tergantung pada satu pribadi) dengan relasi layaknya kolega atau rekan.

Beberapa hal ‘menggigit’ tentang kepemimpinan yang penulis temukan dalam kehidupan bergereja di GKI Jatibarang, yaitu :

1. Hubungan antara Majelis Jemaat (MJ) dan Badan Pelayanan (Bapel). Ketika mempersiapkan laporan pelayanan atau rencana program kerja, pengurus badan pelayanan sering kali merasa “takut”. Takut kalau ditanya-tanya, takut kalau rencana program kerjanya tidak disetujui, bahkan takut untuk datang ketika Rapat Kerja bersama MJ. Perasaan “takut” ini muncul karena MJ dilihat sebagai pihak yang “menghakimi”. Di dalam hubungan ini menunjukkan struktur atasan-bawahan. MJ dilihat sebagai atasan dan Bapel sebagai bawahan.
2. Hubungan antara pejabat gereja (MJ) dan warga jemaat. MJ belum melihat warga jemaat sebagai subjek, warga jemaat dilihat sebagai objek. Oleh sebab itu pengambilan keputusan menggumpal pada lingkup MJ. Belum memperhatikan dan memberi ruang kepada warga jemaat.
3. Hubungan antara Penatua dan Pendeta. Istilah Pendeta sentris cocok untuk mewakili kondisi ini. Pendeta dipandang sebagai pusat dari Gereja. Tugas pelayanan baik itu dalam organisasi, persekutuan, pembinaan, kesaksian pelayanan bertumpu kepada Pendeta bukanlah Majelis Jemaat (Penatua dan Pendeta).

4. GKI Jatibarang adalah gereja yang saat ini berusia 114 tahun. Namun, di dalam usia ini GKI Jatibarang menjadi gereja yang belum memiliki visi-misi jemaat. Visi-misi adalah hal yang penting dalam sebuah organisasi, tidak hanya gereja. Dari visi-misi maka dapat ditentukan arahan program, sehingga setiap program yang disusun oleh MJ maupun Bapel dapat selaras. Absennya visi-misi ini mengakibatkan arah kepemimpinan menjadi tidak terarah untuk menjadi gereja yang dapat menjawab kebutuhan internal dan eksternalnya.

Beberapa hal di atas mendorong penulis untuk membahas kepemimpinan dalam Ekklesiologi GKI. Dari beberapa kasus yang penulis temukan, menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan yang selama ini dianut GKI tidak utuh dimengerti oleh warga jemaat bahkan pejabat gereja sekalipun di GKI Jatibarang. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini MJ di ajak untuk mengerti sistem organisasi atau pola kepemimpinan yang ada dalam sistem presbiterial-sinodal, kemudian warga jemaat pun dapat mendukung dan selaras dalam hidup bergereja.

Tulisan ini diawali dengan pembahasan mengenai kepemimpinan dalam Tager GKI. Dalam peran kepemimpinan, pembangunan jemaat (PJ) menjadi semangat oleh karena itu diuraikan tentang kepemimpinan dalam sudut pandang PJ. Pembahasan selanjutnya yaitu kepemimpinan yang melayani, sebuah kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Selanjutnya masuk didalam analisa kasus yang penulis telah uraikan sebelumnya dalam pengantar. Kasus yang penulis tunjukkan berangkat dari pengalaman penulis, tentu tidak menutup kemungkinan di tempat lain juga terjadi hal yang sama. Bagian terakhir sebagai penutup yaitu kesimpulan dan saran tindak lanjut. Diuraikan apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kehidupan bergereja.

Kepemimpinan dalam Tata Gereja GKI

Dalam Tata Dasar Pasal 9 tentang Jabatan Gereja, dijelaskan bahwa jabatan gereja GKI terdiri dari penatua dan pendeta. Keduanya berfungsi untuk memimpin gereja. Dalam penjelasan tentang Tata Dasar pasal 9 ini dijelaskan kembali : (BPMS GKI, 2009, hal. 37)

1. Penatua (disingkat: Pnt.) dan pendeta (disingkat: Pdt.) secara hakiki mempunyai kedudukan yang sama dalam pengertian yang satu tidak berada di bawah atau di atas yang lain. Dengan demikian di dalam GKI tidak dikenal hierarki jabatan gereja. Hierarki jabatan gereja dalam bentuk apa pun harus dihindarkan (jika belum terjadi, namun potensial dapat terjadi) atau ditolak (jika telah menjadi kenyataan dalam praktik kehidupan gereja).
2. Kepemimpinan yang dijalankan oleh penatua dan pendeta pada hakikatnya adalah **kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus**. Dengan demikian di dalam GKI setiap bentuk kepemimpinan yang berorientasi kepada kekuasaan dan kepentingan diri sendiri harus dihindarkan (jika belum terjadi, namun potensial dapat terjadi) atau ditolak (jika telah menjadi kenyataan dalam praktik kehidupan gereja).
3. Pembangunan gereja merupakan kerangka yang bersifat umum dan luas bagi penatua dan pendeta untuk melaksanakan pelayanan kepemimpinan gereja mereka. Dalam perspektif ini dapat dikatakan bahwa penatua dan pendeta mempunyai tugas umum yang mereka laksanakan

bersama. Dalam tugas umum ini terliput semua tugas kepemimpinan gereja yang diemban oleh penatua dan pendeta.

Pendeta dan Penatua selaku pejabat gereja dalam rangka pembangunan gereja untuk melaksanakan pelayanan kepemimpinan memiliki tugas yang dikategorikan menjadi tiga yaitu tugas umum, tugas khusus dan tugas kepemimpinan struktural. Pendeta melaksanakan tugas pelayanan kepemimpinan ke tiganya, sedangkan penatua melaksanakan tugas umum dan tugas kepemimpinan struktural. Hal ini sekali lagi menunjukkan bahwa keduanya memiliki tugas yang saling melengkapi dan menegaskan bahwa kepemimpinan yang dianut oleh GKI adalah kepemimpinan kolektif-kolegial. Untuk lebih rinci, tugas penatua dan pendeta menurut Tata Laksana Pasal 82 dan Pasal 101 dituangkan dalam tabel berikut (BPMS GKI, 2009, hal. 165,175):

	Penatua		Pendeta	
Khusus			a.	Melaksanakan pemberitaan Firman Allah
			b.	Melayankan sakramen-sakramen
			c.	Menahbiskan/meneguhkan pendeta
			d.	Meneguhkan penatua
			e.	Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan pernikahan
			f.	Melantik badan pelayanan
Umum	a.	Mempelajari dan <u>mendalami</u> Firman Allah	a.	Mempelajari dan <u>mengajarkan</u> Firman Allah
	b.	Berdoa untuk dan bersama dengan anggota	b.	Berdoa untuk dan bersama dengan anggota
	c.	Mendorong anggota untuk mengikuti dan berperanserta dalam kebaktian	c.	Mendorong anggota untuk mengikuti dan berperanserta dalam kebaktian
	d.	Memperlengkapi dan memberdayakan anggota bagi tugas-tugas mereka di gereja dan bagi tugas-tugas misioner mereka di masyarakat	d.	Memperlengkapi dan memberdayakan anggota bagi tugas-tugas mereka di gereja dan bagi tugas-tugas misioner mereka di masyarakat
	e.	Melaksanakan penggembalaan umum, dengan perhatian khusus kepada mereka yang sakit, berduka, dalam kesulitan, dan menghadapi kematian	e.	Melaksanakan penggembalaan umum, dengan perhatian khusus kepada mereka yang sakit, berduka, dalam kesulitan, dan menghadapi kematian
	f.	Melaksanakan penggembalaan khusus	f.	Melaksanakan penggembalaan khusus
	g.	Melaksanakan pelayanan ke dalam	g.	Melaksanakan pelayanan ke dalam
	h.	Melaksanakan kesaksian dan pelayanan ke luar	h.	Melaksanakan kesaksian dan pelayanan ke luar
	i.	Melaksanakan pendidikan dan pembinaan	i.	Melaksanakan pendidikan dan pembinaan
	j.	Memperhatikan dan menjaga ajaran	j.	<u>Memimpin katekisasi</u>
			k.	Memperhatikan dan menjaga ajaran
Struktural	Melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai anggota Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, Majelis Sinode.		Melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai anggota Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, Majelis Sinode.	

GKI dengan tegas menyatakan menganut prinsip kesetaraan dalam kepemimpinan, yang diwujudkan dalam Mukadimah Tata Gereja alinea 5:

Dalam rangka melaksanakan misi gereja, anggota gereja berperan secara hakiki sesuai dengan panggilan Allah dan karunia Roh Kudus. Sehubungan dengan itu, anggota gereja yang dipanggil menjadi pejabat gereja berperan memimpin gereja. Hubungan antara pejabat gereja dan anggota gereja **bukan merupakan hubungan yang hierarkis, melainkan hubungan fungsional yang timbal balik dan dinamis, dialasi oleh kasih.** (BPMS GKI, 2009, hal. 6)

Tidak hanya menunjuk kepada pejabat gereja saja, dalam bagian Mukadimah ini menjelaskan pula tentang hubungan antara pejabat gereja dan anggota gereja. Hubungan yang bukan hierarkis, melainkan hubungan fungsional yang timbal balik berdasarkan kasih.

Tugas Kepemimpinan MJ dijelaskan dalam Tata Dasar Pasal 10 ayat 2, MJ bertugas memimpin jemaat melaksanakan pembangunan gereja pada lingkup jemaat untuk mencapai tujuan GKI di lingkup jemaat. Tugas ini dirinci dalam beberapa hal, sebagai berikut (BPMS GKI, 2009, hal. 38):

- 1) Menentukan arah.
- 2) Menggerakkan orang-orang menuju ke arah tersebut.
- 3) Memfasilitasi transformasi dalam proses berjalan bersama menuju ke arah tersebut.
- 4) Memaknai peristiwa-peristiwa yang terjadi secara teologis.
- 5) Mendapatkan dan memelihara kepercayaan dari mereka yang dipimpin.

Di dalam lembaga kepemimpinan GKI, ada anggota jemaat yang dipanggil untuk menjadi pejabat gereja. Pejabat gereja inilah yang akan menjalankan pelayanan kepemimpinan gereja. Dalam Penjelasan Mukadimah Alinea 5 pejabat gereja berperan melayani dan memperlengkapi gereja agar mampu melaksanakan misi gereja (BPMS GKI, 2009, hal. 12). Peran memperlengkapi yang diwujudkan dalam relasi dengan Bapel, pejabat gereja mempunyai peran untuk:

1. Memfasilitasi Bapel dalam penyusunan laporan pelayanan dan program kerja
2. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM)
3. Menciptakan iklim positif dan suasana yang menyenangkan
4. Memberdayakan jemaat

Kepemimpinan Dalam Sudut Pandang Pembangunan Jemaat

Tata Dasar Pasal 9 ayat 3 menunjukkan “Fungsi kepemimpinan penatua dan pendeta diwujudkan dalam kerangka pembangunan gereja⁴” (BPMS GKI, 2009, hal. 25). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kepemimpinan pejabat gereja terwujud dalam pembangunan jemaat. Menurut Purboyo W. Susilaradeya, pembangunan jemaat (PJ) merupakan usaha untuk secara sistematis menolong jemaat agar sungguh-sungguh menjadi jemaat Yesus Kristus pada masa kini (Susilaradeya, 2012). Oleh karena itu menarik jika kepemimpinan juga dilihat dari sudut pandang PJ. Untuk melihat letak kepemimpinan dalam PJ, Jan Hendriks merumuskan lima faktor yang berpengaruh dalam PJ (Hendriks, 2002, hal. 48-188):

1. Iklim Yang Positif

Dalam sebuah organisasi iklim merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, begitu pula dengan gereja. Ciri khas dari iklim yang positif adalah warga jemaat dilihat sebagai **subjek** yang bertanggung jawab, tidak hanya dalam pelaksanaan kebijakan melainkan juga atas perumusan kebijakan. Iklim yang positif membuat warga jemaat bergairah untuk berpartisipasi dan relasi yang terbangun di dalam kehidupan bergereja menjadi menyenangkan. Pejabat gereja dalam pelayanannya harus dapat menciptakan suasana kehidupan bergereja yang menempatkan semua orang sebagai subjek. Iklim yang positif terlihat dari :

- a. Warga jemaat mau dan merasa nyaman ketika menyampaikan pendapatnya

⁴ Pembangunan gereja merupakan istilah yang menunjukkan pembangunan secara menyeluruh mulai dari lingkup Jemaat, Klasis, Sinode Wilayah, dan Sinode. Bagi Jemaat digunakan istilah pembangunan Jemaat.

- b. Suasana dalam Persidangan Majelis Jemaat lebih nyaman, tidak diwarnai dengan kepentingan pribadi
- c. Suasana pelayanan menyenangkan, warga jemaat semakin banyak yang terlibat dalam pelayanan

2. Kepemimpinan Yang Menggairahkan

Gaya dan cara kepemimpinan memiliki pengaruh yang besar terhadap vitalitas organisasi, begitu pula dengan gereja. Kepemimpinan yang menggairahkan jika bersifat melayani, menjalankan tugasnya dengan gaya yang menempatkan warga jemaat sebagai subjek. Kepemimpinan yang menggairahkan menekankan kepada struktur yang tidak hierarki tetapi datar yang saling berkoordinasi, bukan memerintah atau otoriter tetapi melayani. Dalam kepemimpinan gereja, kepemimpinan yang menggairahkan dapat dilakukan salah satunya pejabat gereja memfasilitasi Bapel untuk meningkatkan kualitas program pelayanannya.

3. Struktur

Struktur adalah keseluruhan relasi dan hubungan antara orang yang memegang posisi organisatoris yang formal dan informal. Formal dan informal hendak menunjukkan bahwa persoalan relasi juga berbicara soal relasi antar individu, relasi antara individu dengan kelompok atau organisasi secara keseluruhan, dan relasi antar kelompok dalam organisasi. Struktur dapat membangun vitalitas organisasi jika:

- Secara konsekuen diadakan pendelegasian: yang mengimplikasikan tanggung jawab pelayanan.
- Diadakan rapat yang menentukan dan mengevaluasi kebijakan
- Ada komunikasi intensif dan non formal antarkelompok dan antara kelompok dengan warga jemaat
- Tidak mengarahkan perhatian pokok kepada koordinasi, melainkan finalisasi.
- Organisasi disusun secara variasi menurut afinitas terhadap fungsi-fungsi.
- Setiap subjek dilibatkan semaksimal mungkin dalam proses PJ

4. Tujuan serta tugas

Kualitas tujuan dan tugas merupakan faktor yang juga mempengaruhi vitalitas organisasi, begitu juga dengan gereja. Tujuan adalah sesuatu yang harus dikejar. Tugas adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Keduanya berhubungan erat, melalui tugas orang mengejar sesuatu. Ketika tujuan mau dilaksanakan, maka akan membawa perumusan tugas. Tujuan tertuang dalam visi-misi sebuah gereja. Oleh karena itu penting adanya visi-misi bagi gereja. Melalui visi-misi, jemaat dapat terarah untuk menjalani hidup sebagai gereja.

5. Konsepsi Identitas

Konsepsi identitas memperlihatkan keunikan jemaat itu. Menyadari akan identitas memudahkan dalam perumusan visi-misi yang jelas. Konsepsi identitas adalah hal yang utama di dalam pembangunan jemaat karena memperlihatkan jati diri gereja (siapa gereja) di tengah konteksnya.

Konsepsi identitas tergambar dalam visi-misi gereja yang mengarahkan kehidupan jemaat. Perlu diwaspadai ketiadaan konsepsi identitas dalam bentuk visi-misi gereja membuat jemaat asal jalan, tanpa arah. Keadaan tanpa arah ini membuat iklim gereja, struktur, dan pola kepemimpinan yang hendak dibangun dalam kehidupan gereja menjadi tidak jelas. Konsepsi identitas inilah yang menjadi dasar untuk membangun kehidupan gereja.

Kelima faktor ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Terkait dengan pembahasan mengenai kepemimpinan, akan difokuskan faktor iklim dan faktor kepemimpinan. Iklim positif, baik dan menyenangkan membuat setiap orang mau untuk berpartisipasi, muncul rasa memiliki, dan muncul gairah untuk membangun. Iklim yang positif terbangun dari perlakuan dan penghargaan satu dengan yang lain. Perlu disadari bahwa subyek jemaat bukanlah pejabat gereja saja melainkan jemaat keseluruhan yang di dalamnya para pejabat gereja, dan para pengurus badan pelayanan.

Dalam upaya membangun iklim yang positif di mana orang saling melihat sebagai subjek dan saling bersinergi maka dibutuhkan gaya kepemimpinan yang tidak memerintah atau otoriter melainkan melayani. Proses pengambilan keputusan bukan bersifat vertikal (atas-bawah) melainkan horisontal (meluas). Kepemimpinan penting untuk menjaga dan merawat relasi dalam struktur. Alur komunikasi tidak hanya terfokus pada satu kelompok, melainkan menyeluruh.

Dengan melihat kepemimpinan dari sudut pandang PJ, menunjukkan bahwa kepemimpinan membawa jemaat pada arah yang jelas dalam menjawab panggilan pelayanan gereja di tengah konteksnya. Baik untuk internal gereja maupun eksternal gereja. Hal ini dapat diwujudkan dalam konteks GKI Jatibarang. Sebagai langkah awal, GKI Jatibarang perlu merumuskan konsep identitas yang tertuang dalam visi-misi agar pelaksanaan kepemimpinan presbiterial-sinodal dapat berjalan dengan baik dan mengarahkan gereja terus mengerjakan misi Allah di tengah dunia. Ketiadaan visi-misi GKI Jatibarang inilah yang menjadi faktor jemaat ini sulit dalam menciptakan pola kepemimpinan presbiterial-sinodal, iklim yang positif dan menyenangkan, struktur, tujuan serta tugas.

Kepemimpinan Yang Melayani

Konsep ‘Kepemimpinan yang Melayani’ terdiri dari dua frasa yang berlawanan, namun dijadikan satu, yaitu Pemimpin dan Pelayan. Tentu kita berpikir bagaimana bisa memimpin sekaligus melayani? Ken Blanchard menjelaskan bahwa ada dua bagian dari kepemimpinan pelayan⁵ : (Blanchard, 2019, hal. 7)

1. Peran visioner atau pengarah atau peran strategis sebagai aspek kepemimpinan dari kepemimpinan yang melayani.
2. Peran implementasi atau operasional sebagai aspek pelayan dari kepemimpinan yang melayani.

Aspek pertama dalam kepemimpinan yang melayani adalah aspek kepemimpinan, dimana peran visioner atau pengarah atau peran strategis berada. Pemimpin tidak hanya sebagai penentu tujuan, tetapi juga membangun visi yang menarik yang akan memberi tahu: siapa diri Anda (tujuan Anda), ke mana Anda pergi (gambaran Anda akan masa depan), dan apa yang akan memandu perjalanan Anda (nilai-nilai Anda). (Blanchard, 2019, hal. 8)

⁵ Kepemimpinan pelayan (*servant-leadership*) merupakan konsep yang dipopulerkan oleh Robert K. Greenleaf dalam esainya yang berjudul “*The Servant as Leader*”. Di dalam esai ini Greenleaf menekankan “melayani dahulu dan memimpin kemudian”. Ken Blanchard mengembangkan konsep yang dimunculkan Greenleaf.

Berbicara soal pemimpin, sering kali terjadi kesalahpahaman akan pengertian jabatan dalam jabatan gereja. Pengertian jabatan disamakan antara di dalam gereja dan di luar gereja. Pengertian jabatan penatua dan pendeta di samakan dengan jabatan dalam pemerintahan. Pejabat gereja adalah hamba Yesus Kristus. Kata atau istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru untuk pemangku jabatan ialah *diakonos* dan jabatannya ialah *diakonia*. (Abineno, 2018, hal. 2) Kedua istilah ini berarti pelayan dan pelayanan. Jadi tidak benar kalau *diakonos* dan *diakonia* diterjemahkan sebagai pejabat dan jabatan. Sejak diteguhkan menjadi pejabat gereja yang harus dilakukan adalah meneladani kepemimpinan Yesus Kristus.

Yesus mengajarkan suatu gaya kepemimpinan yang sama sekali baru. Yesus menyatakan perbedaan antara kepemimpinan yang lama dan yang baru itu dalam arti sebagai berikut:

Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” (Markus 10:42-45)

Melalui ayat ini Yesus menunjukkan perbedaan konsep kebesaran yang Ia ajarkan dengan konsep yang selama ini dianut dunia. Asumsi umum tentang kebesaran tergambar dalam persamaan berikut :

Kebesaran = atas, penuh kuasa, tuan, pertama, pemimpin, dewasa
Secara radikal Yesus membalikkan persamaan itu menjadi
Kebesaran = bawah, pelayan, budak, terakhir, kanak-kanak.

Yesus membalikkan definisi konvensional mengenai kebesaran. Kebesaran tidak lagi ditunjukkan dengan salah satu berkuasa terhadap yang lain. Kebesaran juga tidak lagi ditunjukkan dengan mengembangkan hierarki kekuasaan. Dalam konsep yang Yesus tunjukkan kebesaran tidak diukur berdasarkan seberapa besar kita mempunyai kuasa atas orang lain, melainkan kesediaan kita untuk mau melayani orang lain. (Kraybill, 2009, hal. 234-235) Yesus menegaskan bahwa menjadi pemimpin itu tidak sama dengan menjadi tuan. Panggilan kita ialah untuk melayani, bukan menguasai. Panggilan kita adalah menjadi hamba, bukan menjadi raja.

Menurut Stott, memang benar kepemimpinan mustahil tanpa otoritas tertentu. (Stott, 1994, hal. 472) Para Rasul diberikan Yesus otoritas dan mereka menjalankan otoritas itu dalam mengajar dan mendidik tentang ketaatan. Begitu juga dengan pejabat gereja, meskipun bukan rasul dan tidak memiliki otoritas rasuli, mereka harus dihormati karena kedudukannya sebagai “pemimpin” jemaat, bahkan harus “ditaati”. Namun sekali lagi titik berat yang diajarkan Yesus bukanlah otoritas pemimpin-penguasa, melainkan atas kerendahan hati pemimpin-hamba. Otoritas pemimpin Kristiani bukanlah kekuasaan melainkan kasih, bukan kekerasan melainkan teladan, bukan paksaan melainkan persuasi. Alasan utama Yesus menitik beratkan peranan melayani dari seorang pemimpin, ialah karena dengan melayani orang lain kita diam-diam mengakui harkat orang-orang selaku manusia. (Stott, 1994, hal. 473)

James Alan Laub dalam disertasinya menunjukkan bahwa Yesus di dalam kepemimpinan yang melayani menunjukkan teladan (Laub, 1999):

1. Menghargai orang lain (*Values People*)

Teladan ini diwujudkan dalam beberapa hal: menghargai orang lain, mau mendengarkan orang lain dengan empati, melayani orang lain terlebih dahulu dari pada diri sendiri, dan menyatakan kasih kepada orang lain.

2. Membangun orang lain (*Develops People*)

Teladan ini diwujudkan dengan memberikan kesempatan serta mendukung orang yang dipimpin untuk mengembangkan diri, menjadi teladan dan memberdayakan orang yang dipimpin.

3. Membangun komunitas (*Builds Community*)

Teladan ini diwujudkan dengan membangun relasi yang semakin baik, saling berkolaborasi dalam mengerjakan tugas pelayanan dan menghargai perbedaan latar belakang yang ada.

4. Menunjukkan Autentisitas (*Display Authenticity*)

Teladan ini diwujudkan dengan sikap yang bertanggung jawab, bersedia belajar dari orang lain dan mempertahankan sikap untuk tetap dipercaya karena integritas dirinya.

5. Memberikan kepemimpinan (*Provides Leadership*)

Teladan ini diwujudkan dengan sikap memberikan perspektif masa depan, mengambil inisiatif, dan mengklarifikasi tujuan yang sesuai dengan visi-misi.

6. Berbagi kepemimpinan (*Share Leadership*)

Teladan ini diwujudkan dengan sikap memberdayakan orang lain, membangun budaya desentralisasi pengambilan keputusan, dan mendukung mereka yang mempunyai potensi untuk dapat melayani di lingkup yang lebih luas.

Yesus memanggil kita agar berpartisipasi dalam suatu kerajaan yang saling menghargai, di mana setiap orang adalah yang terbesar. Dalam kerajaan ini nilai-nilai pelayanan dan belas kasih menggantikan dominasi dan perintah. Matius 5:19 “ tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga” menunjukkan bahwa yang terbesar ialah mereka yang mengajarkan dan disebut melakukan perintah-perintah Allah.

Analisa

Setelah melihat konsep kepemimpinan dalam Tata Gereja GKI, kepemimpinan dalam sudut pandang pembangunan jemaat, dan konsep kepemimpinan yang melayani (*Servant Leadership*) dan ketika diperhadapkan dengan realitas yang penulis temukan, maka penulis melihat beberapa hal yang perlu diangkat :

1. Relasi

a. Relasi antara MJ – Bapel

MJ GKI Jatibarang dalam kepemimpinan yang berprinsip kepada kepemimpinan yang melayani harus memperlihatkan peran :

1. Menghargai orang lain (*Values People*)

Menghargai Bapel sebagai rekan pelayanan, mau mendengarkan aspirasi Bapel dengan empati, melayani bukan untuk mementingkan diri sendiri, dan membangun relasi yang baik berdasarkan kasih.

2. Membangun orang lain (*Develops People*)

Memberikan kesempatan, mendukung serta memfasilitasi Bapel untuk mengembangkan pelayanan, menjadi teladan dan memberdayakan orang yang dipimpin.

3. Membangun komunitas (*Builds Community*)

Membangun relasi yang semakin baik, saling berkolaborasi dalam mengerjakan tugas pelayanan dan menghargai perbedaan.

4. Menunjukkan Autentisitas (*Display Authenticity*)

Bertanggung jawab atas tugas pelayanan, bersedia belajar dari orang lain dan mempertahankan integritas sebagai wujud teladan.

5. Memberikan kepemimpinan (*Provides Leadership*)

Mampu memberikan perspektif masa depan dengan menunjukkan visi-misi dan arahan program, mengambil inisiatif, dan menolong Bapel menyusun program pelayanan yang sesuai dengan visi-misi.

6. Berbagi kepemimpinan (*Share Leadership*)

Memberdayakan Bapel untuk dapat menjadi rekan pelayanan yang lebih spesifik dari MJ, membangun budaya desentralisasi dalam pengambilan keputusan, dan mendukung mereka yang mempunyai potensi untuk dapat melayani di lingkup yang lebih luas contohnya menjadi pengurus Bapel Klasis.

Dengan demikian MJ GKI Jatibarang dan Bapel dapat saling membangun dan bersinergi dalam pelayanan.

b. Relasi antara MJ – Warga Jemaat

Seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya, warga jemaat adalah subjek oleh sebab itu sikap yang dibangun MJ adalah sikap yang membangun komunitas, iklim kehidupan bersama yang kondusif, yang melibatkan sebanyak mungkin warga jemaat. Dengan begitu MJ GKI Jatibarang perlu bersama belajar mengembangkan keterlibatan warga jemaat baik secara langsung atau tidak langsung. Dimulai dengan menginspirasi atau menunjukkan integritas agar semakin banyak warga jemaat yang mau melayani. Perlu disadari bahwa jemaat melihat MJ sebagai figur panutan, ketika MJ tidak mampu untuk menunjukkan integritasnya dalam pelayanan maka akan menjadi kendala bagi keterlibatan warga jemaat.

c. Relasi antara Penatua – Pendeta

Relasi penatua dan pendeta dalam sistem presbiterial-sinodal adalah setara, bersinergi dan saling melengkapi. Oleh sebab itu “budaya” pendeta-sentris bukan sesuatu yang cocok karena kepemimpinan dalam MJ adalah tim (kolektif-kolegial) bukan kepemimpinan tunggal. Penatua dan Pendeta adalah setara, yang membedakan hanya dalam fungsi pelayanan dirumuskan dalam tugas khusus, lainnya sama meliputi tugas umum dan struktural (lihat tabel tugas pejabat gereja).

2. Visi – Misi

Keberadaan visi-misi sangat penting untuk mengarahkan jemaat untuk melaksanakan misi Allah dalam konteksnya. Ketiadaan visi-misi membuat jemaat kehilangan arah. Dalam sudut pandang PJ, ketiadaan visi-misi membuat jemaat tidak memahami tujuan serta tugas dalam hidup bergereja. Tidak hanya itu, ketiadaan visi-misi juga menunjukkan ketiadaan konsepsi identitas. Jemaat tidak mengerti siapa gereja di tengah konteksnya, padahal ini yang sangat penting. Ketika jemaat mengerti akan identitasnya, maka dapat merumuskan visi-misinya. Kemudian ketika jemaat mengerti akan visi-misi yang memperlihatkan tujuan dan tugasnya, maka dapat membentuk struktur organisasi yang sesuai, membangun kepemimpinan yang menggairahkan, dan membangun iklim yang positif.

Demikian juga dalam konsep kepemimpinan yang melayani, sebagai pejabat gereja peran visioner menjadi aspek pertama. Peran visioner menunjukkan bahwa pemimpin tidak hanya sebagai penentu tujuan, tetapi juga membangun visi-misi yang menarik. Visi akan memberi tahu jemaat ke mana akan pergi dan melalui misi jemaat mengetahui apa yang memandu dalam perjalanan menggapai visi. Visi-misi tidak hanya sebagai tujuan saja melainkan dapat membantu membangun kepemimpinan yang melayani.

Penulis menilai situasi bergereja yang tampak di GKI Jatibarang seperti adanya rasa takut dalam hubungan antara Bapel dan MJ, belum melihat warga jemaat sebagai subjek sehingga terjadi penggumpalan pengambilan keputusan dalam lingkup MJ, hubungan penatua dan pendeta yang cenderung memandang pendeta sebagai pusat dari gereja sedikit banyak dipengaruhi oleh ketiadaan visi-misi GKI Jatibarang. Ketiadaan visi-misi berarti menunjukkan ketiadaan identitas. Sama halnya seperti seseorang yang tidak mempunyai identitas, berarti tidak jelas orientasi hidupnya. Inilah yang penulis lihat dari kehidupan bergereja GKI Jatibarang.

Sebagai GKI, sudah ada visi-misi sebagai berikut: (BPMS GKI, 2020)

Visi: “GKI menjadi mitra Allah yang melaksanakan karya keselamatan.”

Misi:

1. Mengembangkan spiritualitas yang berpusat pada hubungan yang hidup dengan Allah, sesama dan lingkungan hidup.
2. Meningkatkan keterlibatan dan kerja sama ekumenis dalam hal pemberdayaan.
3. Meningkatkan keterlibatan GKI dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.
4. Meningkatkan peran GKI dalam pelestarian dan penyelamatan lingkungan hidup.

Namun visi dan misi GKI ini kemudian harus di kontekstualisasikan ke dalam rumusan visi-misi jemaat, khususnya GKI Jatibarang. Rumusan visi-misi GKI Jatibarang tentu tetap bertumpu kepada visi-misi bersama sebagai GKI.

Saran Tindak Lanjut

Untuk meningkatkan kehidupan bergereja dan PJ di GKI Jatibarang, maka penulis mengusulkan beberapa alternatif yang dapat kita lakukan bersama :

1. GKI Jatibarang harus merumuskan visi-misi yang akan menjiwai pelaksanaan kepemimpinan yang melayani. Dengan memiliki visi-misi maka jemaat mempunyai arah, mengerti apa yang harus

dilakukan dan tujuan yang harus dicapai dalam konteksnya. Hal ini akan mempengaruhi relasi antara MJ, Bapel dan internal MJ.

2. MJ terus belajar mengembangkan kepemimpinan yang melayani, melalui:
 - a. Pembinaan-pembinaan internal. Dapat dilakukan sebelum PMJ maupun dengan waktu khusus.
 - b. Ikut aktif dalam pembinaan yang diadakan di Klasis Cirebon maupun Klasis lain. dalam situasi pandemi ini diadakan dalam format *webinar*, ini membuat pembinaan-pembinaan tidak hanya mencakup satu wilayah tertentu atau sempit.
 - c. Membangun relasi yang nyaman dalam pelayanan. Hal ini hanya dapat terjadi jika ada iklim yang membangun, saling menghargai, struktur yang bukan atasan bawahan melainkan meluas yang saling bersinergi.
3. Membangun iklim positif yang menyenangkan, relasi yang bersinergi, saling melengkapi anatara MJ dan Bapel, MJ dan warga jemaat serta simpatisan, Penatua dan Pendeta.
4. BPMK Klasis Cirebon dapat mengadakan pembinaan-pembinaan tentang kepemimpinan lebih intens. Dalam konteks klasis Cirebon bisa saja hal ini dilakukan per-wilayah, sehingga pembinaan lebih efektif dan efisien. Sehingga pejabat gereja semakin diperlengkapi untuk dapat menjadi pemimpin yang baik, pemimpin yang melayani, dalam lingkup jemaat serta lingkup yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Abineno, D. J. (2018). *Penatua: Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Blanchard, K. (2019). Apa Itu Kepemimpinan Pelayan? Dalam K. Blanchard, & R. Broadwell, *Servant Leadership In Action* (hal. 7-19). Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. (2009). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.
- BPMS GKI. (2020, Desember 12). *Visi dan Misi*. Diambil kembali dari Sinode GKI: <https://sinodegki.org/tentang-kami/visi-dan-misi/>
- Hendriks, D. J. (2002). *Jemaat Vital & Menarik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kraybill, D. B. (2009). *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laub, J. A. (1999). Assessing the Servant Organization Development of The Servant Organizational Leadership Assesment Instrument. *Olagroup*, 49-51.
- Stott, J. (1994). *Isu-isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Susilaradeya, P. P. (2012, Juni 15). *Pembangunan Jemaat sebagai Pemberdayaan (Anggota) Jemaat*. Diambil kembali dari GKI Pondok Indah: <https://gkipi.org/pembangunan-jemaat-sebagai-pemberdayaan-anggota-jemaat/>